

## KARAKTER NABI IBRÂHÎM AS. DALAM AL-QUR'AN

*(Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia)*

**Zaimudin<sup>1</sup>**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: [zaimudin@gmail.com](mailto:zaimudin@gmail.com)

### Abstract

*This paper emphasizes the significance of character for human beings as a result of the process of education and of social interaction with the its environments. These environments may be physical or non-physical, including the environment of family, neighbors and the environment of humans live. In addition, for Prophet Ibrâhîm as of course obtaining directions from God is more of a significant contribution in building the character of himself and his sons. This meaning is extracted from various verses of the Qur'an in a munasabah with an educational approachs. The characters of Prophet Ibrâhîm as in the Qur'an wich very useful for human beings these are: attitudes of obedient and submissive to God's command as a prerequisite for man to dedicate him self to his fellow human beings, his families, and to society at large on the basis of his devotion to God. The attitudes demand to dare to uphold truth and justice, to be brave in living and not afraid to fight for the right principles of life become very important. Being honest is a capital for moral development of the nation. Therefore, it is necessary to develop a attitude of caring towards themselves and their environment. Patience attitud is always needed to improve the situation, as well as polite speech and speech are important to build and understand the root causes of these conditions. It is also necessary to build a curiosity attitude in order to generate critical power and depth of knowledge, thoroughly and thoroughly without forgetting the meaning of ikhlas for the sake of the pleasure of Allah. The attitudes of praying and tawakkal always become important in achieving success in world and hereafter.*

**Keywords:** *Character building, Educational approach, Munasabah.*

### Abstrak

*Tulisan ini menegaskan akan perlunya karakter bagi manusia sebagai hasil dari proses pendidikan dan pergaulan manusia dengan lingkungannya. Lingkungan ini dapat saja berupa fisik maupun non-fisik, termasuk lingkungan keluarga, ketetanggaaan, dll., dan lingkungan sekitar dimana manusia itu hidup. Selain itu pula, bagi Nabi Ibrâhîm as. tentu memperoleh petunjuk dari Allah lebih merupakan kontribusi yang signifikan dalam membangun karakter dirinya dan putra-putranya. Pemaknaan ini digali dari berbagai ayat Al-Qur'an secara munasabah dengan pendekatan pendidikan. Beberapa karakter Nabi Ibrâhîm as. dalam Al-Qur'an yang penting adalah sikap taat dan patuh kepada perintah Allah*

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

## KARAKTER NABI IBRĀHĪM AS. DALAM AL-QUR'AN

(Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia)

*sebagai prasyarat bagi manusia untuk mengabdikan diri kepada sesama manusia, keluarga, dan kepada masyarakat pada umumnya atas dasar pengabdian kepada Allah. Sikap berani menegakkan kebenaran dan keadilan, berani pula dalam menjalani hidup dengan memperjuangkan prinsip hidup yang benar menjadi amat penting. Jujur bersikap adalah modal bagi pembangunan moral bangsa. Maka peduli pada diri sendiri maupun pada lingkungannya menjadi keharusan. Sabar selalu dibutuhkan untuk memperbaiki keadaan, juga ucapan dan tutur kata yang santun penting untuk memahami akar masalah. Curiosity menjadi modal untuk melahirkan daya kritis dan kedalaman ilmu pengetahuan, dengan cermat dan teliti tanpa melupakan makna ikhlas demi mengharapkan rid} a Allah. Selalu berdoa dan tawakkal menjadi modal penting dalam meraih sukses dunia dan akhirat.*

**Kata Kunci:** Membangun karakter, Pendekatan pendidikan, Munasabah.

### PENDAHULUAN

Pendidikan dewasa ini dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, menguasai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan zaman, dan bahkan memiliki akhlak karimah. Dengan cara demikian, pendidikan diharapkan akan menghasilkan manusia yang mampu mengendalikan diri dari berbagai pengaruh negatif yang mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dewasa ini. Berbarengan dengan itu, Indonesia kini semakin jatuh ke dalam krisis multidimensional, bukan hanya berdimensi material, melainkan juga telah memasuki krisis moral agama. Hal ini dipicu oleh tidak adanya pengetahuan agama yang kuat sebagai bagian dari pengembangan sistemik kehidupan yang kian terasa menipisnya pemahaman agama dan semakin menebalnya makna-makna kehidupan mundane yang membelit cakrawala pemikiran berbangsa dan bernegara.<sup>2</sup>

Banyak umat Islam yang tak hirau lagi dengan kebenaran ajaran Islam yang dipikirkan secara mendalam. Terkadang mereka terjebak ke dalam pobhia Islam, terorisme Islam, dan hal-hal lain yang tidak penting, bahkan banyak diantara mereka yang berkepribadian buruk. Dalam kehidupan sosial, mereka bersikap ala materialis-liberalis, demikian pula dalam segi kehidupan lainnya. Misalnya dalam bidang politik, budaya, seni, pengembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi lepas dari nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh ajaran agama Islam. Selain itu juga masih banyak kasus-kasus yang di luar norma-norma agama.<sup>3</sup> Misalnya kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak dan hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba, peredaran foto, dan video porno pada kalangan pelajar, dan sebagainya. Dikalangan politisi dan pejabat publik, tak ayal lagi, jatuh ke dalam penyalahgunaan norkoba, korupsi, nepotisme, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Tugas pendidikan Islam ialah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, bercita-cita besar, serta berakhlak yang adiluhung, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mampu membedakan baik dan buruk, mampu

<sup>2</sup> *Tribunnews.com*, 17 Oktober 2016

<sup>3</sup> *Kompas.com*, 17 Oktober 2016.

<sup>4</sup> Doni Koesoemua, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: PT. Grassindo, 2013) h. 23 lihat pula pada Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Grassindo, 2013), h. 2-4.

mengendalikan diri dan menghindari perbuatan tercela, dan senantiasa mengingat Allah Swt. dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, seyogyanya pendidikan harus berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkannya dan juga berpandangan luas mengenai bagaimana orang dewasa mendidik bersikap dan bertingkah laku kepada peserta didiknya.<sup>5</sup>

Dari sini, jelas bahwa pendidikan karakter sangat dibutuhkan agar generasi-generasi Indonesia yang akan datang mempunyai kepribadian yang luhur. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter ini, penulis diingatkan oleh pencetus pendidikan karakter yang menekankan pentingnya dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan kepribadian. Ia adalah seorang ahli pendidikan dari Jerman yang bernama FW. Foerster tahun 1869-1966. Walaupun demikian, penggagas awal dari pendidikan karakter yang sebenarnya adalah Rasulullah Muhammad saw. itu sendiri. Pembentukan karakter yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad saw. merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asumsi, bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi saw. ini menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in, dan umat Islam pada umumnya. Namun, sampai abad ke 15 ini pada tahun 2018 sejak ajaran agama Islam diakui universal, pendidikan karakter justru dipelopori oleh negara-negara yang penduduknya minoritas muslim. Di sini, lagi-lagi diingatkan bahwa semestinya umat Islam menjadi generasi Qur'ani, yakni generasi yang paham secara persis makna-makna yang tertuang di dalam Al-Qur'an, siap sedia mengamalkannya, dan setia mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Untuk dapat mewujudkan generasi Qur'ani sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah bukanlah pekerjaan yang mudah. Ia harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan informal seperti keluarga, pendidikan formal, atau melalui pendidikan non formal. Generasi Qur'ani tidak lahir dengan sendirinya, ia mesti dimulai dari pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga, terus berlanjut sampai dewasa, sesuai dengan perkembangannya. Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak yang mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik ini kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup individu dan kemasyarakatan. Disini diperlukan kepeloporan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia dikalangan umat. Antara makna karakter, moral, dan akhlak, ketiganya memiliki kesamaan tujuan dalam keberhasilan dunia pendidikan, yakni menuntun sikap dan tingkah laku manusia untuk menjadi semakin baik dan sempurna kepribadiannya.<sup>7</sup>

Di sini terjadi proses pendidikan dan pembelajaran. Proses pendidikan dan pembelajaran mengandung serangkaian hubungan timbal balik pendidik dan peserta didik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan yang diperlukan. Keberhasilan peserta didik sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran. Kalau demikian, tugas pendidik tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan keagamaan peserta didik sesuai

---

<sup>5</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, 1990, h. 3

<sup>6</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011, h. 8

<sup>7</sup> Said Aqil Husain Al-Munawar, 2003, h. 27, 353.

## KARAKTER NABI IBRĀHĪM AS. DALAM AL-QUR'AN

(Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia)

dengan perkembangan zaman yang diperlukan.<sup>8</sup>

Tulisan ini berusaha untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan pokok: apakah Al-Qur'an memberikan jawaban yang cukup untuk menjelaskan tentang pendidikan karakter yang diteladankan oleh Nabi Ibrāhīm, bagaimana proses pendidikan karakter yang diharapkan? Dan bagaimana karakter Ibrāhīm yang ideal itu dapat diterapkan dalam kehidupan dewasa ini? Ketiga pertanyaan ini akan dicoba jawab dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan Nabi Ibrāhīm as. Ayat-ayat itu dibiarkan berbicara sendiri dengan memahami maknanya secara *munasabah*. Untuk selanjutnya, pemaknaannya akan dianalisis dengan pendekatan pendidikan dengan cara mengeksplorasi terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an tentang Nabi Ibrāhīm as. sebagai data primer, untuk selanjutnya dikuatkan dengan pemaknaan yang diperoleh dari berbagai buku sumber sekunder berupa kitab-kitab Hadis, kitab-kitab Tafsir, buku-buku lain yang mendukung, artikel, dan jurnal yang relevan. Terkadang penarikan kesimpulannya dan penjelasan-penjelasanannya akan digunakan secara deduktif dan induktif dalam rangka memperoleh gambaran tentang pendidikan karakter secara utuh.

Dengan demikian, penelitian ini bukan merupakan penelitian tafsir sebagaimana biasanya, melainkan lebih memfokuskan diri pada pemaknaan pendidikan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Analisis data dimulai dengan pemrosesan satuan (*unityzing*), kategorisasi dan penafsiran data. Unitisasi data dilakukan dengan mengelompokan data berdasarkan kerangka pemikiran agar dapat ditemukan kategorisasi data untuk dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah. Terakhir, penafsiran data dibuat berdasarkan pada teori yang kemudian diinterpretasi.<sup>9</sup>

## KARAKTER MANUSIA SEBAGAI HASIL ATAU PROSES DARI PENDIDIKAN?

Karakter berasal dari bahasa Yunani, *charrasein*, yang artinya mengukir, ukiran ini melekat kuat pada benda yang diukir, tidak mudah hilang karena telah menyatu dengan bendanya.<sup>10</sup> Kata Karakter ini boleh juga dimaknai sebagai "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam bersikap, bertindak dan berperilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek. Sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.<sup>11</sup>

Marvin W Berkowitz dan kawan-kawan menyebut karakter sebagai gabungan dari sifat-sifat psikologis yang mempengaruhi kapasitas dan kecenderungan manusia secara social. Hal ini karena telah menjadi kepribadian yang bertanggung jawab, di dalamnya mengandung kemampuan etika, dan kemampuan mengendalikan dan mengelola diri sendiri. Serangkaian ciri khas psikologis individu tersebut mempengaruhi kepribadian dan kecenderungan moral. Karakter terdiri dari sifat-sifat khas yang mengarahkan seseorang untuk melakukan hal yang benar atau melakukan hal yang salah, melakukan hal yang baik atau hal yang buruk.<sup>12</sup>

<sup>8</sup> Uzer Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2001), h. 6-7.

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1994), h. 189.

<sup>10</sup> Munir Abdullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Jogjakarta: Pedagogia, 2010), h. 2

<sup>11</sup> HE. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Penerbit Bina Aksara, 2011), h. 3

<sup>12</sup> Marvin W. Berkowitz dan Melinda C. Bier, *What Works In Character Education: A Report for Policy Makers and Opinion Leaders*, (Washington: Character Education Partnership, 2005), h. 69.

Aristoteles, seorang filosof Yunani, memikirkan karakter yang baik sebagai kehidupan yang baik dengan melakukan tindakan yang benar bagi diri seseorang dengan orang lain.<sup>13</sup> Hal ini terjadi, lantaran bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) yang baik dalam kehidupan. Hasil yang diharapkan adalah peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian, dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, serta nilai-nilai mulia lainnya.<sup>14</sup> Dari sinilah dapat dimaknai bahwa karakter adalah sekumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang.<sup>15</sup>

Michael Novak yang dikutip oleh Lickona meyakini bahwa karakter itu merupakan kumpulan dari berbagai unsur yang saling berkelindan dari seluruh kebaikan yang dipastikan berasal dari tradisi religius, cerita sastra, orang-orang bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat dalam sejarah kemanusiaan. Dengan demikian, karakter ini lebih merupakan hasil usaha manusia yang mewujud dalam sifat khas seorang individu yang berbeda dengan manusia lainnya. Sumber-sumber dan landasan dari unsur karakter itu dapat diperoleh dari tradisi keagamaan, cerita, petuah para orang-orang yang bijaksana; termasuk juga dari alam sekitar dan hewan yang menghasilkan sifat, pola berpikir, pola bertindak, dari diri seseorang terhadap alam lingkungan sekitar. Manusia dapat belajar dari alam raya dan memberi inspirasi positif bagi sikap manusia. Manusia dapat belajar dari komunitas semut hitam yang penuh semangat tinggi dan bersatu-padu serta terorganisir secara sistemik dalam menuju tujuannya.<sup>16</sup> Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan ini sendiri terdiri atas sejumlah nilai etika, moral, norma, dan akhlak, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.<sup>17</sup>

Dari sini sampailah kepada kesimpulan bahwa karakter secara konseptual dapat dipahami sebagai kumpulan dari berbagai hal yang menjadi ciri khas pada diri seseorang, baik tampak pada sikap, perilaku maupun tindakan yang dibentuk dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Maka karakter merupakan hasil dari belajar dan pendidikan yang diperoleh peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya, berupa interaksi manusia sesamanya, manusia dengan alam sekitar, dan segala unsur yang telah mempengaruhi hidup dan perilaku manusia.

Pendidikan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh cita-cita untuk menghantarkan dan mewujudkan

---

<sup>13</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character : Mendidik untuk membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara: 2012) h. 81

<sup>14</sup> HE. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 3

<sup>15</sup> Risa Rahayu, "Pendidikan Karakter: Pengertian, Implementasi dan Metodologi", *Lingua Franca*, Volume 1, (Januari 2011), h. 78

<sup>16</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, h. 8

<sup>17</sup> Badan Penulisan dan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Budaya dan karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h. 3



## KARAKTER NABI IBRĀHĪM AS. DALAM AL-QUR'AN

(Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia)

manusia Indonesia yang sejahtera, sehat jasmani dan rohani.<sup>18</sup> Pendidikan karakter dimaksudkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga yang berada dalam satuan pendidikan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>19</sup> Pendidikan karakter juga difahami sebagai upaya penyiapan kekayaan batin peserta didik yang berdimensi agama, sosial budaya, yang mewujudkan dalam bentuk budi pekerti, baik dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian.<sup>20</sup> Pendidikan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat pada umumnya, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri.<sup>21</sup>

Untuk menghasilkan karakter yang baik terhadap peserta didik, perlu kerjasama orangtua (lembaga pendidikan informal) dan masyarakat (lembaga pendidikan non-formal), selain sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Perhatian dan kerjasama dari orangtua dan masyarakat ini penting untuk menjaga dan menyempurnakan program penanaman karakter (*character building*). Salah satu bentuk upaya memberdayakan orangtua dan masyarakat tersebut adalah kerjasama pembelajaran akademik di sekolah semestinya diperkuat di rumah. Komponen orangtua yang menghubungkan kepentingan keluarga dan program guru difokuskan untuk membantu menciptakan suatu lingkungan rumah yang menumbuhkan disiplin dan pengawasan yang sehat, terutama pada usia remaja yang beresiko. Bahkan pada ketrampilan-ketrampilan dasar bagi kedua orang tua untuk dapat membantu anak-anak mereka agar mampu mengembangkan hubungan teman sejawat yang positif, memecahkan kesulitan, bernegosiasi, dan menyelesaikan masalah. Dalam pertemuan-pertemuan itu disiapkan presentasi-presentasi dan skenario-skenario videotape untuk mengilustrasikan ketrampilan-ketrampilan baru. Bermain peran, bacaan-bacaan tambahan, dan aktivitas-aktivitas latihan di rumah.<sup>22</sup> Kerjasama sekolah dan orangtua adalah dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang baik yang diharapkan dapat menjadi kepribadian peserta didik di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan hidup di lingkungan rumah yang paling dekat, bahkan sampai ke lingkungan dunia yang lebih luas.<sup>23</sup>

Dalam pendidikan karakter ini, sekurang-kurangnya ada empat unsur yang menjadi

---

<sup>18</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*, h. 23.

<sup>19</sup> Badan Penulisan dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Kemendiknas: 2011), h. 6.

<sup>20</sup> Tim Penulis Badan Penulisan dan Pengembangan Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyyah Unggulan*, (Jakarta: Balitbang Kemenag, 2013), h. 6.

<sup>21</sup> Badan Penulisan dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Kemendiknas: 2011).

<sup>22</sup> Marvin W. Berkowitz dan Melinda C. Bier, *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, h. 9.

<sup>23</sup> Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. h. 3.

acuan yang melekat pada diri seseorang. Empat unsur ini adalah etika, moral, norma, dan akhlak yang mendasari sikap dan tindakan bagi setiap perilaku manusia. Etika mendasari sikap dan tindakan manusia lantaran mendasari apa yang baik-buruk, hak dan kewajiban, sebagaimana dikenal dalam adat kebiasaan dan watak kesusilaan; yaitu prinsip-prinsip moral tradisi tertentu bagi kehidupan, kelompok atau individu manusia.<sup>24</sup> Etika adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang baik, kebiasaan manusia berdasarkan kesepakatan menurut ruang dan waktu yang berbeda, yang menggambarkan perangai manusia dalam kehidupan manusia pada umumnya.<sup>25</sup>

Landasan hidup manusia berikutnya adalah moral. Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab, moral adalah aturan kesusilaan, yang meliputi semua norma kelakuan, perbuatan tingkah laku mengikuti dasar-dasar, prinsip-prinsip atau peraturan-peraturan hidup yang lebih baik.<sup>26</sup> Hal ini merujuk kepada beberapa kode etik yang diajukan oleh masyarakat atau kelompok lain, seperti agama, atau diterima oleh seseorang untuk perilakunya sendiri, atau 2) secara normatif mengacu pada kode etik tertentu dan pada kondisi tertentu, yang diajukan oleh orang-orang yang rasional).<sup>27</sup>

Norma juga penting melandasi sikap dan tindakan manusia, sebagai pedoman untuk mengatur pengalaman dan tingkah laku individu manusia dalam bermacam-macam situasi sosial.<sup>28</sup> Yakni cara-cara tingkahlaku yang patut dilakukan oleh anggota kelompok apabila terjadi sesuatu yang bersangkutan dengan kelompok itu. Norma-norma di atas lambat laun melembaga sehingga menjadi bagian tertentu dalam lembaga masyarakat, yang berawal dari hanya dikenal, diakui, dihargai; dan kemudian baru ditaati dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap individu warga masyarakatnya.

Akhlak sebagai landasan tingkah laku manusia berikutnya adalah terkadang difahami sinonim dengan kata etika, karena keduanya memiliki obyek kajian tentang baik-buruknya perbuatan. Akhlak juga bisa dibedakan dari etika, sebab Akhlak memiliki makna lebih mendalam dari arti etika karena akhlak menimbang baik buruknya berdasarkan ajaran agama yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Akhlak ini meliputi: a) Akhlak *sayyiah* (tercela) yaitu semua yang dilarang dalam Islam berupa keburukan atau kejahatan yang merugikan manusia dan kehormatannya atau yang merusak makhluk secara umum, seperti bergunjing, mengadu domba, dan menipu; b) Akhlak *hasanah* (baik) yaitu akhlak dimana kebaikan dibalas dengan kebaikan dan kejahatan dibalas dengan kejahatan yang serupa; c) Akhlak karimah (mulia) yaitu berperilaku sebagaimana diperintahkan Islam, yakni orang yang selalu mampu memaafkan orang lain, walaupun orang yang dianiaya tersebut mampu membalas perbuatan aniaya orang tersebut kepada dirinya; d) Akhlak *'azhima* (agung) adalah sikap berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepada dirinya bahkan mendoakan orang

<sup>24</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 221. Lihat juga Sukamto, dkk, *Etika Profesi Berbagai Bidang*, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013) h. 1. Lihat John Deigh in Robert Audi (ed), *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (London: The Cambridge Dictionary of Philosophy, 1995). h. 121

<sup>25</sup> John Deigh in Robert Audi (ed), *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, h. 121

<sup>26</sup> Ade Dwi Utami, dkk, *Modul Pendidikan dan Pelatihan profesi Guru*, h. 22.

<sup>27</sup> Standford Eincylopedy of Philosophy, *Social Norms*, (Stanford University: Metaphysics Research Lab, CSLI, 2011) h. 1

<sup>28</sup> Seorjono Sukamto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, ( Jakarta: Raja Grafindo Pratama, 2004) h. 199-200

## KARAKTER NABI IBRĀHĪM AS. DALAM AL-QUR'AN

(Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia)

tersebut untuk hal yang baik.<sup>29</sup>

Akhlak memiliki ciri-ciri khas: Kebaikannya bersifat mutlak; menyeluruh; langgeng, dan mantap; dipatuhi dan dilaksanakan; pengawasan menyeluruh; melaksanakan kebaikan akhlak bernilai ibadah. Akhlak digunakan untuk menunjuk sikap dan perilaku yang lurus lagi baik.<sup>30</sup> Kekuatan dan perangai yang dapat diketahui oleh mata batin.<sup>31</sup> Gambaran tentang sosok jiwa yang kuat yang melahirkan suatu perbuatan yang ringan tanpa dipikir dan direnungkan. Jika yang terlahir itu adalah perbuatan yang baik, maka itu adalah Akhlak yang baik. Sedangkan apabila yang terlahir adalah perbuatan yang buruk, maka perbuatan itu adalah Akhlak yang buruk.<sup>32</sup> Dengan demikian, dorongan jiwa untuk melakukan sesuatu itu telah tertanam dalam kehidupan sebagai kebiasaan-kebiasaan sehingga tanpa perlu berpikir terlebih dahulu.<sup>33</sup> Obyek akhlak adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan aktivitasnya yang berhubungan dengan Tuhannya, berhubungan dengan dirinya sendiri, dan yang berhubungan dengan lainnya sesama manusia, dan apa saja yang ada disekelilingnya, baik hewan maupun benda-benda lainnya.<sup>34</sup>

## PERJALANAN HIDUP NABI IBRĀHĪM AS. SEBAGAI PENDIDIK KARAKTER

Tentang asal arti nama Ibrāhīm adalah sebagaimana yang tertuang dalam Taurat, bahwa Ibrāhīm as. dikenal sebagai Abram. Derivasi Abram dari *ab* dan *ram* yang artinya ayah yang luhur. Dan sebagian lagi berpendapat bahwa Ibrāhīm itu berasal dari *ab*, *rab*, dan *ham* yang masing-masing berarti ayah, banyak dan sebagian besar, dengan kata lain arti kata Ibrāhīm adalah ayah bagi sebagian besar manusia atau menjadi pemimpin bagi sebagian besar manusia di dunia, kemudian lambat laun berubah menjadi Ibrāhīm. Hal ini senada dengan penyebutan namanya dalam Al-Qur'an pada surat al-Baqarah [2]: ayat 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm diuji<sup>35</sup> Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrāhīm menunaikannya. Allah berfirman: «Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia». Ibrāhīm berkata: «(Dan saya mohon juga) dari keturunanku». Allah berfirman: «Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim” (QS. al-Baqarah [2]: 124).

Nabi Ibrāhīm as. adalah putra tokoh pemahat patung terkenal di masa kekuasaan raja Namrudz. Nama lengkapnya adalah Ibrāhīm ibn Tasarikh ibn Nahur ibn Sarough dan

<sup>29</sup> Ade Utami, dkk, *Modul Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru*, h. 23.

<sup>30</sup> Miqdad Yelzin Muhammad Ali, *Ilm al-Akhlâq al-Islâmiyyah*, (Riyadh: Dâr ‘ilm al-Kutub li ath-Thab‘ wa an-Nashr, 2003) vol. 1, h. 33.

<sup>31</sup> Abu al-Qasim al-Husein bin Muhammad al-Raghib al-Asfahani, *Mufradât fi Gharib Al-Qur’an*, (Damascus: Dar al-Qalam, 1982) h. 297.

<sup>32</sup> Ali bin Muhammad bin Ali al-Jurjani, *at-Ta’rifât*, (Bairut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabiy, 1981), h.13.

<sup>33</sup> Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya‘kub Miskawaih, *Tahdzîb al-Akhlâq wa Ta’thîr al-Arâq*, (Bairut: Maktabah ats-Tsaqâfah ad-Dîniyyah, t.th.), vol. 1, h. 43.

<sup>34</sup> Alawi bin Abdul Qadir al-Saqqaf, *Mausû‘ah al-Akhlak al-Islâmiyyah*, (ad-Durâr ats-Tsâniyyah, 2013) h. 3.

<sup>35</sup> Ujian terhadap Nabi Ibrāhīm as diantaranya: membangun Ka’bah, membersihkan ka’bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismâ’il, menghadapi raja Namrudz dan lain-lain.



Raghu ibn Faligh ibn Abir ibn Syalih ibn Arfakhsyadz ibn Saam ibn Nuh as.<sup>36</sup> Hal ini dapat dirunut dari pendapat al-Samarkandi bahwa Âzar adalah nama pamannya, bukan nama ayah kandungnya sendiri, sebab nama ayah kandung Ibrâhîm as adalah Târikh bin Nahûr. Adapun pendapat al-Suddy dan al-Kalaby bahwa Âzar itu adalah nama ayah Ibrâhîm as.<sup>37</sup> karena Âzar adalah nama lain dari Târikh sebagai ayah Ibrâhîm as. seperti nama Israel untuk nama lain dari Nabi Ya'qûb as.<sup>38</sup> Menurut as-Suyuthi, Âzar adalah Târikh ibn Nahûr itu sendiri, bukan yang lain.<sup>39</sup> Sementara menurut Mujâhid bahwa Âzar adalah nama untuk patung yang besar pada zaman hidupnya Ibrâhîm as.<sup>40</sup> Menurut riwayat dari Hâtim, Âzar itu adalah nama ayah Ibrâhîm sekaligus nama patung. Adapun nama asli Âzar adalah Yâzar dan nama istrinya adalah Mathla.<sup>41</sup> Sementara menurut al-Hajjâj, bahwa Âzar itu artinya adalah keliru, maka ucapan Ibrâhîm kepada ayahnya, seakan-akan ia mengatakan wahai ayahku yang keliru dalam menyembah tuhan selain Allah.<sup>42</sup> Âzar dari sudut tinjauan bahasa adalah isim ajam yang berarti patung yang sinonim dengan *shanam* untuk isim *mu'rab*-nya. Sedangkan menurut ad-Dhahhak bahwa Âzar adalah orang yang tua.<sup>43</sup>

Tentang perkiraan waktu kelahiran Nabi Ibrâhîm as. digambarkan secara prediktif oleh Rusydi al-Badrawi dengan memperhatikan tahun-tahun yang disebutkan di dalam Taurat tentang usia masing-masing keturunan Nuh as, bukanlah tahun-tahun sesungguhnya, hal itu menunjukkan karena kajian-kajian tentang sejarah manusia di wilayah Irak menunjukkan bahwa antara era pasca banjir topan di masa Nabi Nuh as., zaman batu, zaman besi, zaman perbudakan, hingga zaman kekuasaan dinasti-dinasti para raja, terbentang jarak waktu sekitar 1500-2000 tahun. Jika hasil kajian yang diuraikan terakhir ini menjadi pegangan, maka Ibrâhîm as. lahir pada sekitar 1500 tahun setelah banjir topan di masa Nabi Nuh as. tersebut.<sup>44</sup>

Ibrâhîm as. dilahirkan pada saat ayahnya berusia tujuh puluh lima tahun. Ibrâhîm as. lahir dari seorang ibu yang bernama Umaelah ada juga yang menyebutnya Amilah. Namun, riwayat lain ada mengatakan bahwa ibunda Nabi Ibrâhîm as. adalah Bunna binti Karbina binti Kistsi dari keturunan bani Arfakhsyahdz ibn Syam ibn Nuh.<sup>45</sup>

<sup>36</sup> Ibn Katsîr, *Kisah Para Nabi*, (terjemah), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004) h. 157. Ayah Ibrâhîm ini ada yang menyebutnya Tasarih, ada yang menyebutnya Tarikh, namun dalam kitab Abu al-Fida Ismâ'il ibn Umar ibn Katsîr menyebutnya Tarakha. Lihat Abu al-Fida Ismâ'il ibn Umar ibn Katsîr, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, (Bairut: Dâr al-Ihyâ' al-Ilm wa at-Turats al-'Araby, 1998), vol. 1, h. 160-161.

<sup>37</sup> Abû Muḥammad Makki bin Abî Thâlib bin Muhammad bin Hamûs bin Mukhtâr al-Qaysi al-Qayrawâni, *al-Hidâyat ilâ Bulûgh an-Nihâyat fî 'Ilm Ma'ânî Al-Qur'an wa Tafîr wa Ahkâmih wa Jumâl min Funûni Ulûmih*, (t.tp: Majmu'at Buhûts al-Kitâb wa as-Sunnah, 2008) vol. 3, h. 2073

<sup>38</sup> Ahmad bin Ibrâhîm as-Samarkandi, *Bahr al-Ulûm*, lihat pula al-Qayrawâni, *al-Hidâyat ilâ Bulûgh an-Nihâyat*, vol. 3, h. 2073

<sup>39</sup> Abdurrahman ibn Bakr as-Suyûthi, *ad-Durr al-Mantsûr fî Tafîr bi al-Ma'sûr*, (Mesir: Dar Hijr, 2003) vol. 5, h.135

<sup>40</sup> al-Qayrawâni, *al-Hidâyat ilâ Bulûgh an-Nihâyat*, vol. 3, h. 2073

<sup>41</sup> as-Suyûthi, *ad-Durr al-Mantsûr fî Tafîr bi al-Ma'sûr*, vol. 5, h.135

<sup>42</sup> al-Qayrawâni, *al-Hidâyat ilâ Bulûgh an-Nihâyat*, vol. 3, h. 2074

<sup>43</sup> Abû Hayyân al-Andalûsi, *Tafîr al-Bahr al-Muhîth*, (Bairut: Dâr al-Fikr, 1428 H) vol. 4, h. 559

<sup>44</sup> Iqbal Harahap (penyunting), *Ibrâhîm Bapak Semua Agama: Sebuah rekonstruksi Sejarah Kenabian Ibrâhîm as Sebagaimana tertuang dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an*, h. 56. Lihat juga Ibn Katsîr, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, vol. 1, h. 160.

<sup>45</sup> Jihad Muhammad Hajjaj, *Umur dan Silsilah Para Nabi*, (Jakarta : Qisthi Press, 2010) h. 57

## KARAKTER NABI IBRĀHĪM AS. DALAM AL-QUR'AN

(Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia)

Ibn Katsir menjelaskan bahwa Nabi Ibrāhīm as. memiliki empat orang istri yaitu Sarah, Hajar, Qanthura dan Hajūn. Dari keempat istrinya, Nabi Ibrāhīm as. memiliki tiga belas orang anak, yaitu masing-masing seorang anak dari Hajar dan Sarah, enam anak dari Qanthura,<sup>46</sup> serta lima orang anak dari Hajūn. Adapun nama-nama anak Nabi Ibrāhīm as. adalah: Ismail, Ishaq, Madyan, Zamran, Saraj, Zaqsyan, Nisyaq, Qisyan, Sauraj, Umaem, Luthan, dan Nafis, serta seorang yang tidak dikenal namanya dari pernikahannya dengan Qanthurah.<sup>47</sup>

Mengenai asal tempat dimana Ibrāhīm as. dilahirkan ada empat pendapat yaitu: *pendapat pertama*, bahwa ia dilahirkan di kota bernama Ur. *Pendapat kedua*, menyatakan bahwa ia dilahirkan di daerah Babilonia. *Pendapat ketiga*, menyatakan bahwa Ibrāhīm as. dilahirkan di Ghautha, di wilayah Damaskus atau Siria tepatnya di Barzat. *Pendapat keempat*, bahwa Ibrāhīm as. dilahirkan di Haran dimana ayahnya berasal.<sup>48</sup>

Diriwayatkan dari Ibn 'Abbās ra. bahwa Ibrāhīm as. terlahir di Ghautha, Damaskus, sebuah kampung yang bernama Burzah. Al-Hafizh Abu al-Qāsim ibn 'Asākir mengatakan bahwa Ibrāhīm terlahir di Kautha yaitu bagian dari daerah Babilonia di Irak. Adapun dikaitkannya Ibrāhīm as. dengan nama Burzah sesungguhnya bukanlah tempat kelahirannya, melainkan tempat dimana ia shalat ketika membantu Nabi Luth as. Ada juga yang mengatakan bahwa ia lahir di Haran.<sup>49</sup>

Sebagian sejarawan menyatakan bahwa Ibrāhīm memiliki garis keturunan yang terhubung dengan Nabi Nuh. Silsilah Nabi Ibrāhīm ini adalah: Ibrāhīm bin Azar bin Nahur bin Saruj bin Ra'ul bin Falih bin 'Abir bin Shalih bin Irfikshadh bin Sam bin Noah. Ini berarti bahwa Nabi Nuh adalah kakek ke 9 Nabi Ibrāhīm. Syarqawi mengutip Yosebus - sejarawan Kristen Yunani - menyatakan bahwa nama ayah Ibrāhīm as. adalah Atsar. Nama ini dari bahasa Farisi kuno yang berarti api. Nabi Ibrāhīm, lahir di kota Ur, wilayah Babilonia, pada tahun 2000 SM. Menambahkan informasi ini, al-Shahat menyatakan bahwa Ibrāhīm lahir ketika ayahnya berusia 75 tahun sebagai putra sulungnya. Setelah Ibrāhīm ada dua anak, yaitu Nahur dan Harran. Yang disebut terakhir adalah ayah Nabi Luth as. Ibrāhīm adalah generasi Sham ke-9.<sup>50</sup>

Sejarah hidup Ibrāhīm as. bermula dari kota Babilonia tempat ia memulai hidup saat dilahirkan dari seorang ibu yang bernama Bunna binti Karbina binti Kistsi, lalu tumbuh menjadi remaja, kemudian berhijrah ke daerah Haran, daerah dekat Bait al-Maqdis. Tak lama setelah mereka menetap di Bait al-Maqdis, ayahnya Tarikh (Āzar) meninggal dunia pada usia 250 tahun. Ketika berada di Bait al-Maqdis inilah Ibrāhīm berdakwah kepada kaumnya agar menyembah Allah Swt., di tengah masyarakat yang hidup saat itu menyembah kepada patung atau berhala yang juga diproduksi oleh ayahnya sendiri yaitu Āzar. Kaum Kan'aniyyin yang memiliki bermacam-macam patung diantaranya adalah

<sup>46</sup> Bagi sebagian kalangan Yahudi, Qanthura ini adalah nama lain dari Hajar, seperti yang diungkapkan oleh Midrash Rabah Berikut ini Keturah adalah Hagar. Kenapa dia disebut Keturah? Karena perbuatannya [sekarang] sama senangnya dengan ketoret. Dikutip dari "The Return of Hagar", [http://www.chabad.org/parshah/article\\_cdo/aid/2636/jewish/The-Return-of-Hagar.html](http://www.chabad.org/parshah/article_cdo/aid/2636/jewish/The-Return-of-Hagar.html), diakses pada 15 Mei 2015

<sup>47</sup> Ibn Katsir, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, vol. 1, h. 175

<sup>48</sup> Ibn Katsir, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, vol. 1, h. 149

<sup>49</sup> Syamsuddīn ibn Muḥammad ibn Ahmad ibn Khimarwiyah ibn Thalun ad-Dimasyqī, *Risālah fī Tafsiṛi Qaulihī Ta'āla: Inna Ibrāhīma Kāna Ummatan Qānita*, (Bairut; Dar Ibn Hazm, 1997), h. 67

<sup>50</sup> Didin Hafiduddin, "The Story of Ibrahims Preching in Al-Quran", *Hunafa*, Vol. 7, (Desember 2010), h. 135-144

patung-patung personifikasi dari rasi bintang-bintang di langit dan menyembahnya serta menempatkannya di tempat-tempat penyembahan bahkan di pintu-pintu gerbang rumah mereka sendiri.<sup>51</sup>

Keadaan seperti inilah yang menyemangati beliau mengajak kaumnya agar bertauhid kepada Allah Swt., tetapi kaumnya tetap membangkang dan terus menyembah patung-patung yang diciptakan sendiri, sebagaimana firman Allah Swt. QS. al-Anbiyâ' [21]: 52 berikut ini:

إِذْ قَالَ لِأَيُّهَا قَوْمِي مَا هَذِهِ التَّمَائِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ

"(ingatlah), ketika Ibrâhîm berkata kepada bapaknya dan kaumnya: «Patung-patung Apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?»" (QS. al-Anbiyâ' [21]: 52).

Tatkala Ibrâhîm as. mempertanyakan itu kepada kaumnya, tidak ada yang bisa menjawab, kecuali mereka terus dan tetap menyembahnya karena sudah menjadi tradisi turun-temurun dari nenek moyang mereka. Inilah yang diabadikan dalam firman Allah Swt.:

قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ

"Mereka menjawab: «Kami mendapati bapak-bapak Kami menyembahnya»" (QS. al-Anbiyâ' [21]: 53).

Abdurrahman as-Suyuthi menjelaskan bahwa jawaban umat kepada Nabi Ibrâhîm as. ini atas dasar tradisi bahwa mereka mendapati bapak-bapak mereka mengikuti suatu agama, maka merekapun mengikuti keyakinan dan agama bapak-bapak mereka itu.<sup>52</sup> Sementara an-Nakhjuwani menafsirinya sebagai tidak mengetahui hakekat apa sebenarnya yang mereka sembah, semata-mata karena mereka dapati bapak-bapak mereka melakukan itu, sehingga mereka mengikutinya.<sup>53</sup>

Nabi Ibrâhîm dengan tegas menganggap bahwa prilaku mereka itu sesat, tidak masuk akal, dan tidak dibenarkan serta tidak sejalan dengan tauhid aqidah yang didakwahkan kepada mereka. Suatu pernyataan dan sikap yang tegas dari Ibrâhîm kepada kaumnya ini dipandang sebagai bentuk keberanian dalam berdakwah yang luar biasa. Ungkapan Ibrâhîm tersebut diabadikan dalam firman-Nya berikut ini:

قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Ibrâhîm berkata: «Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata»" (QS. al-Anbiyâ' [21]: 54).

Kesesatan dalam konteks ayat ini adalah kesalahan mereka karena menyembah batu dan mengikuti kesalahan orang lain juga yang menyembah batu, sebagai kesesatan yang begitu jelas terang benderang. Batu inilah yang dinisbahkan sebagai patung yang disembah meskipun diciptakan sendiri dan tidak memberi manfaat maupun *madharât*.<sup>54</sup>

<sup>51</sup> Jihad Muhammad Hajjaj, Umur dan Silsilah para Nabi, h. 57

<sup>52</sup> as-Suyûthi, *ad-Dûrr al-Mantsûr fî Tafîr bi al-Ma'tsûr*, vol. 5, h, 635

<sup>53</sup> Ni'matullah Ibn Mahmûd an-Nakhjuwâni, *al-Fawâtiḥ al-Ilâhiyyah wa al-Mafâtiḥ al-Ghaybiyyah al-Muwaddah li al-Kalîm Al-Qur'aniyyah wa al-Hikâm al-Furqâniyyah*, (Mesir: Dar Riqab li an-Nashr, 1999) vol. 1, h. 536

<sup>54</sup> Muhammad Tsanâullah al-Mazhhari, *Tafîr al-Mazhhari*, (Pakistan: Maktabah ar-Rushdiyyah, 1412 H), vol. 6. h. 202

## KARAKTER NABI IBRĀHĪM AS. DALAM AL-QUR'AN

(Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia)

Mendengar jawaban dari Ibrāhīm, sesungguhnya ada sebagian dari mereka yang mulai merasa penasaran dan tergugah ingin tahu, apa hal baru tentang akidah yang dibawa oleh Nabi Ibrāhīm as. ataukah beliau hanya ingin mengolok-olok mereka saja tanpa memberikan solusi yang mereka perlukan. Jawaban ini terekam dalam Al-Qur'an berikut ini:

قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ

“...Mereka menjawab: Apakah kamu datang kepada Kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu Termasuk orang-orang yang bermain-main?” (QS. al-Anbiyā’ [21]: 55).

Ibrāhīm as. menjawab keraguan mereka dengan meyakinkan adanya Tuhan yang patut disembah daripada apa yang mereka sembah sebelum ini, yaitu Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Ibrāhīm as. tidak sekedar mengajak menyembah Tuhan yang berbeda dengan Tuhan mereka selama ini, tapi Ibrāhīm as. memberikan argumentasi rasional, disamping itu juga ungkapan Ibrāhīm as. mengandung metode komunikasi dakwah yang patut diteladani yaitu dakwah yang cerdas dan argumentatif, seperti diabadikan dalam firman Allah berikut ini:

“Ibrāhīm berkata: «Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan pemilik langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku Termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu». (QS. al-Anbiyā’ [21]: 56)

Jawaban Nabi Ibrāhīm as di atas memberikan bukti tentang eksistensi Allah pada penciptaan langit dan bumi, yang pantas disembah, bukannya batu yang tidak bisa mendengar dan tidak bisa pula memberi manfaat dan *madharat*.<sup>55</sup> Ungkapan ini adalah salah satu bukti keberanian Ibrāhīm as. Sikap keberanian Ibrāhīm tersebut, tidak saja merupakan narasi argumentatif yang meyakinkan, pernyataan itu malah merupakan ketegasan sikap dan perbuatan Nabi Ibrāhīm as. yang ditunjukkan dalam hadis berikut ini:

عن قيس بن مسلم عن طارق بن شهاب وهذا حديث أبي بكر قال: أول من بدأ بالذئبة يوم العيد قبل الصلاة مروان. فقال إليه رجل فقال: الصلاة قبل الخطبة فقال: قد ترك ما هنالك، فقال أبو سعيد: أما هاذ فقد قضي ما عليه سمعت رسول الله صلعم يقول: من رأي منكم منكرا فليغير بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه، فذلك أضعاف الإيمان {رواه المسلم} <sup>56</sup>

“Marwan berkhotbah sesaat sebelum mulainya shalat ‘id, namun seseorang bangkit dan berkata, memang shalat itu dilaksanakan sebelum khutbah. Lalu ia berkata, bukankah begitu wahai bapaknya fulan? Maka bangkitlah Abu Sa’id al-Khudriy seraya berkata; tata cara seperti ini sesuai dengan apa yang saya dengar dari Rasulullah saw, yaitu; Siapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, apabila tidak mampu, maka hendaklah dengan lisannya, dan jika ia tidak mampu,

<sup>55</sup> Muḥammad Mutawalli asy-Sya’rawī, *Tafsīr asy-Sya’rawī*, (Bairut: Maktabah Akhbār al-Yaum, 1997), vol. 15, h. 9277

<sup>56</sup> Muslim Ibn al-Hajjāj Abu al-Ḥasan al-Qusyairiy, *al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtashar bi Naql al-‘Adl ila al-‘Adl Ilâ Rasulillah saw.*, (Bairut: Dar at-Turâts al-Islâmî, t.th.) vol.1, h. 69, No. Hadis 78. Hadist senada juga disebutkan pada Abu Abdillah Ibn Muḥammad Ibn Ah}mad Ibn H}ambal Ibn Hilal Ibn Asad asy-Syaybâni, *Musnad Ahmad Ibn Hambal*, (Bairut: Muassasah ar-Risâlah, 2001), jilid 17, h. 239. Riwayat yang sama juga ditemukan pada perawi hadis Muḥammad Ibn Hibban, *Shahīh Ibn Hibbân*, (Bairut: Muassasah ar-Risâlah, 1993), vol. 1, h. 540. No. Hadis 306. Ditemukan pada riwayat al-Baihaqi, pada kitab Sunan al-Kubra, no. Hadis 11513

*maka hendaklah dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman"* (HR. Muslim).

Ketegasan jawaban Nabi Ibrâhîm as. secara lisan, bahkan sangat boleh jadi dilakukan lebih tegas dengan kekuatan fisik. Selanjutnya Nabi Ibrâhîm as. memberikan ancaman kepada kaumnya, jika mereka tidak berhenti menyembah berhala, ia akan melakukan sesuatu terhadap berhala mereka. Ibrâhîm as. tidak mengatakan bahwa ia akan menghancurkan berhala itu, ia hanya mengatakan akan membuat sebuah tindakan terhadap berhala mereka. Seperti firman Allah Swt. berikut ini:

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

*"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya<sup>57</sup> terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya"* (QS. al-Anbiyâ' [21]: 57).

Kata *la akîdanna* (tipu daya) pada ayat di atas memiliki dua makna yang tersirat, yaitu menghantarkan bahaya melalui orang lain, dan bisa berarti menghancurkan/memerangi. Sependapat dengan yang dikemukakan oleh al-Marwazi,<sup>58</sup> Zuhailî memaknai: Demi Allah pasti aku akan sungguh-sungguh merusak berhala-berhala atau menimpakan kesengsaraan padanya, setelah kalian pergi ke tempat perayaanmu. Memang mereka punya tempat berkumpul untuk perayaan *'id* setiap tahunnya, kemudian mereka kembali dan setelah itu mereka akan menemukan kembali berhala-berhala mereka.<sup>59</sup>

Apakah sumpah nabi Ibrâhîm itu disampaikan di hadapan kaumnya atautkah hanya di dalam hatinya? M. Quraisy Shihab berpendapat bahwa sumpah Nabi Ibrâhîm as itu hanya dikatakan di dalam hatinya sendiri: Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kamu sesudah kamu pergi meninggalkannya, semoga dengan demikian, aku dapat lebih membuktikan kesesatan kalian".<sup>60</sup> Begitupula pendapat Shadiq Khan "ucapan Ibrâhîm katakan di dalam hatinya sembunyi-sembunyi itu, yang pada gilirannya kelak akan diketahui dan didengar oleh seseorang yang kemudian disembarkannya kepada orang lain".<sup>61</sup>

Tekad Ibrâhîm as untuk memperdaya berhala-berhala kaumnya dibuktikannya dengan menghancurkan semua berhala kecuali berhala yang paling besar yang dibiarkan utuh.<sup>62</sup> Penghancuran itu dilakukan oleh Nabi Ibrâhîm as tatkala kaumnya sedang berkumpul di hari raya mereka. Patung terbesar yang masih utuh itu dijadikan oleh nabi Ibrâhîm as sebagai saksi terhadap sesembahan yang mereka lakukan itu memang merupakan tindakan ibadah yang sia-sia, tidak masuk akal, dan malah merugikan akidah mereka sendiri. Seperti

<sup>57</sup> Ucapan-ucapan itu diucapkan Ibrâhîm as. dalam hatinya saja. Maksudnya: Nabi Ibrâhîm as. akan menjalankan tipu dayanya untuk menghancurkan berhala-berhala mereka, sesudah mereka meninggalkan tempat-tempat berhala itu

<sup>58</sup> Ahmad al-Marwazi as-Sam'âni at-Tâmiri: *Tafsîr Al-Qur'an*, (Riyadh: Dâr al-Wathân, 1997), vol. 3, h. 368

<sup>59</sup> Wahbah Ibn al-Musthafâ az-Zuhayli, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhâj*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1998) vol. 17, h. 75

<sup>60</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsîr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006) vol.8, h. 473

<sup>61</sup> Abu Thayyib Muḥammad Shâdiq Khân, *Fath al-Bayân fî Maqâshid Al-Qur'an*, (Bairut: al-Maktabah al-'As}riyyah, 1992), vol. 8, h. 340

<sup>62</sup> Menurut Rusdi al-Badrawi, peristiwa terjadinya penghancuran patung oleh Ibrâhîm sebagaimana yang terekam dalam surat ash-Shaffât [37]: 90-92.



## KARAKTER NABI IBRĀHĪM AS. DALAM AL-QUR'AN

(Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia)

yang diabadikan dalam surat al-Anbiyā' [21]: 58 berikut ini: "Maka Ibrāhīm menjadikan berhala-berhala itu hancur berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya".<sup>63</sup>

Kata "judzâdza" bermakna hancur terpotong-potong, bahkan pecah dan hancur berkeping-keping sebagai diungkapkan oleh Ibn Abbas bahwa berhala-berhala itu dihancurkan berkeping-keping kecuali disisakan satu berhala yang besar itu. Hal ini menjadi peringatan bagi mereka bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu tidak memberi manfaat maupun madharat bagi manusia.<sup>64</sup>

Dari situlah kemudian raja Namrudz murka dan bertitah untuk memberi hukuman siksa kepada Nabi Ibrāhīm as sebagai balasan atas tindakan yang dilakukannya itu. Walaupun demikian, Nabi Ibrāhīm as dibekali dengan kesiapan jasmani-ruhani menghadapi berbagai rintangan dan hinaan serta pembalasan atas ketidaknyamanan sekaligus atas penolakan dakwah kaumnya dan para pemimpin mereka.<sup>65</sup>

Ada perbedaan pendapat siapa yang memerintahkan agar membakar Ibrāhīm as hidup-hidup itu. Pendapat pertama dikatakan adalah seseorang yang bernama Hanun.<sup>66</sup> Pendapat kedua adalah raja Namrudz sendiri dan Ibrāhīm dibakar hidup-hidup di dalam bara api selama enam hari. Dalam peristiwa itu, Nabi Ibrāhīm as berjalan keluar sedangkan

---

<sup>63</sup> QS. al-Anbiyā' [21]: 58

<sup>64</sup> Shâdiq Khân, *Fath al-Bayân fi Maqâshid Al-Qur'an*, vol. 8 h. 340

<sup>65</sup> Ada beberapa versi dikalangan para ulama tentang siapa sesungguhnya yang berinisiatif menjatuhkan hukuman bakar kepada Ibrāhīm as. Menurut sebuah hadis riwayat Ibn Jarir dari Mujahid adalah bahwa orang tersebut adalah orang Persia. Hadis tersebut tidak secara tegas menyebut namanya. Inilah sebagian nama menurut ulama diduga memerintahkan pembakaran kepada Ibrāhīm as.: Hayun, Hadir, dan Haizan. Menurut Ibn Katsir, orang keempatnya adalah Syawaji (Shoulgi), dan kelima adalah raja Namrudz, sosok ini datang dari pendapat al-Tha'alaby di dalam kitab Arais al-Majalis, tetapi menurut al-Badrawi pendapat ini agaknya bertentangan dengan catatan-catatan sejarah, dimana tidak ada catatan sejarah yang menyebutkan adanya raja yang bernama Namrudz yang pernah memerintah Irak Selatan (Babilonia). Al-Aqqad meyakini bahwa inisiatif pembakaran Ibrāhīm datang dari raja Syawaji, raja Ur yang sangat sombong dan haus pengagungan dan inilah raja yang hidup semasa dengan Ibrāhīm as. Syawaji memiliki dua tempat penyembahan besar, dimana setiap awal bulan baru dan setiap malam bulan purnama dilakukan upacara untuk menyembah dirinya. Hal ini didasarkan pada temuan arkeologi berupa prasasti yang didalamnya tertulis "Akulah sang raja, Akulah pemenang sejak di perut ibuku, Akulah Syawaji, si pemberani sejak kelahiranku, Akulah singa bermata tajam, Akulah penguasa empat tiang dunia, Akulah Syawaji, raja pemelihara seluruh negeri dan raja yang sangat berkuasa. Syawaji yang dianggap telah melampaui batas dengan cara membakarnya hidup-hidup. di dalam surat al-Anbiyâ ayat 68 Allah swt berfirman: "Mereka berkata: «Bakarlah Dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak».

<sup>66</sup> Proses pembakaran itu sendiri seperti yang dikisahkan oleh Ishak dimulai dengan mengumpulkan kayu bakar selama satu bulan, sehingga setelah terkumpul, lalu disulutlah api dari berbagai sudutnya sehingga berkobarlah api itu dengan dahsyat, sampai-sampai sekiranya melintas burung di atasnya, maka terbakarlah ia karena dahsyatnya api yang digunakan untuk membakar Ibrāhīm as. Orang-orang yang berniat membakar Ibrāhīm itu kehabisan akal tentang bagaimana memasukkan Ibrāhīm ke tengah-tengah bara api yang luar biasa dahsyatnya, sehingga syetan membisikkan agar digunakanlah manjanik, atau ketapel besar yang berisi Ibrāhīm sehingga dilemparkan menggunakan benda itu sampai di tengah-tengah bara api yang menyala dan Ibrāhīm pada saat itu berumur 16 tahun dan setelah dibakar selama 6 hari selamatlah Ibrāhīm dan keluar dari bara api itu, sedangkan bara api masih menyala-nyala. Lihat M. Tsanâullâh al-Mazhhari, *Tafsir al-Mazhhari*, juz 6, h. 206

api masih membara membakarnya.<sup>67</sup> Sehingga terperangahlah orang yang hadir bahkan raja Namrudz pun takjub dengan keajaiban dan mukjizat itu yang tidak lain datang dari Allah Yang Maha Kuasa. Setelah itu, raja Namrudz memutuskan berkorban dengan empat ribu ekor sapi, sayangnya ia tidak mau meninggalkan keyakinan sebelumnya, sehingga dikatakan oleh Ibrâhîm as bahwa kurbannya itu tidak ada manfaatnya dan sia-sia belaka karena tidak diikuti dengan iman kepada Allah satu-satunya yang patut disembah.<sup>68</sup>

Setelah peristiwa pembakaran tersebut dan ternyata Ibrâhîm as selamat dari peristiwa bersejarah itu, Ibrâhîm as melakukan hijrah<sup>69</sup> dari Ur tempat kelahirannya ke daerah Utara yaitu daerah Haran. Dalam peristiwa ini al-Badrawi mengisahkan: Pada hijrah ini, Ibrâhîm as membawa serta istrinya Sârah dan Hâjar, ayahnya Âzar atau Târikh, saudara kandungnya Nahûr bersama istrinya Milkah, keponakannya yaitu Luth as putra Haran, dan sejumlah orang yang telah beriman kepadanya. Selain di Haran yang menjadi tempat tujuan Ibrâhîm as, ia juga melakukan safari hijrah di beberapa daerah seperti Asytuna, Asyur dan Niniwi, Halab, Damaskus, dan Hibrun. Di tempat-tempat itulah Ibrâhîm as beserta rombongan singgah sambil berdakwah mengajak penduduk itu untuk beriman kepada Allah swt.<sup>70</sup>

Motif hijrahnya Nabi Ibrâhîm as dari Babilonia ke Haran dan tempat lainnya dikemukakan oleh Hamid Ahmad at-Thahir karena diusir oleh Namrudz.<sup>71</sup> Sementara Habib Sa'ad, menduga karena faktor ekonomilah yang menjadi pendorong utama Ibrâhîm as Hijrah dari Ur menuju Haran.<sup>72</sup> Di sini jelas bahwa dua factor itu dapat dipahami dan perlu disempurnakan bahwa perjalanan hijrah dari satu tempat ke tempat lainnya itu adalah dalam rangka mengikuti perintah Allah, yakni berdakwah. Dakwah adalah dalam rangka mendidik dan mengajak orang-orang yang kampungnya disinggahinya untuk beriman kepada Allah swt.<sup>73</sup>

Perjalanan panjang Nabi Ibrâhîm as tersebut diakhiri dengan wafatnya beliau pada usia 170 tahun, ada yang mengatakan wafatnya pada usia 190 tahun. Menurut Ibnu Abbas bahwa Nabi Ibrâhîm as wafat dalam usia 200 tahun. Lalu dikemukakan oleh Ka'ab al-

<sup>67</sup> Atas tindakan melampaui batasnya terhadap utusan Allah Swt., maka Allah membenamkan Hanun ke dalam bumi dan ia terus meronta-ronta di dalam bumi itu sampai hari kiamat. Lihat M. Tsanâullâh al-Mazhhari, *Tafsîr al-Mazhhari*, juz 6 h. 206

<sup>68</sup> Muhammad Tsanâullâh al-Mazhhari, *Tafsîr al-Mazhhari*, vol. 6, h. 208

<sup>69</sup> Mengenai tujuan Hijrahnya Ibrâhîm dari Babilonia ini ada beberapa pendapat. Diantaranya adalah menurut riwayat Ubay Ibn Ka'ab, bahwa kota yang dituju adalah Syiria berdasarkan QS. al-Anbiyâ' [21]: 71 yang artinya: "*Dan kami selamatkan Ibrâhîm dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia*". Yang dimaksud dengan negeri di sini ialah negeri Syam, Termasuk di dalamnya Palestina. Tuhan memberkahi negeri itu. Artinya, kebanyakan Nabi berasal dan tanahnya subur. Sementara menurut al-Awfi dari Ibn Abbas mengatakan bahwa kota yang dimaksud adalah kota Makkah berdasarkan surat Ali Imran [3]: 96 yang artinya adalah: "*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia*". Meskipun klaim Ahli kitab bahwa rumah ibadah yang pertama dibangun berada di Baitul Maqdis, oleh karena itu Allah membantahnya. Adapun pendapat lain menurut riwayat dari Ka'ab al-Akhbârî dikatakan bahwa tujuan hijrah Ibrâhîm adalah kota Haran (Harrhae). Lihat Ibn Katsîr dalam *Qashâsh al-Anbiyâ'*.

<sup>70</sup> Iqbal Harahap (penyunting), *Ibrâhîm Bapak Semua Agama*, h. 81

<sup>71</sup> Hamid Ahmad at-Thahir, *Kisah Para Nabi*, (Bandung: Irshad Baitus Salam, 2006), h. 107

<sup>72</sup> Iqbal Harahap (penyunting), *Ibrahim Bapak Semua Agama*, h. 82. Lihat juga Habib Sa'ad, *Kitab Khalîlullâh fî al-Yahûdiyyah wa an-Nashrâniyyah wa al-Islâm*, h. 243.

<sup>73</sup> Iqbal Harahap (penyunting), *Ibrâhîm Bapak Semua Agama*, h. 81.

## KARAKTER NABI IBRÂHÎM AS. DALAM AL-QUR'AN

(Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia)

Ahbar dan lainnya tentang sebab wafatnya Ibrâhîm as, yaitu bahwa Ibrâhîm as didatangi oleh Malaikat yang menjelma dalam sosok seorang yang tua renta lalu bertamu kepada Ibrâhîm as, sambil makan dan minum sedang makanan yang dimakan dan air liurnya mengalir membasahi jenggot dan dadanya, sehingga Ibrâhîm bertanya kepadanya: Ibrâhîm ; ada apa gerangan denganmu, wahai hamba Allah? Kakek : ini karena usia tua yang menimpa diriku, maka beginilah jadinya. Ibrâhîm: Berapakah usiamu? Kakek : 200 tahun. Padahal pada hari itu usia Ibrâhîm juga dua ratus tahun, maka Ibrâhîm tidak lagi ingin dipanjangkan umunya, agar tidak sampai pada keadaan seperti kakek tua itu, dan akhirnya beliau wafat tanpa sakit. Seperti keadaan itupunlah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman wafat secara tiba-tiba, demikian pula orang-orang shâlih sebagai keringanan bagi orang-orang mukmin dan sebagai rahmat dari Yang Maha Mengawasi.<sup>74</sup>

Istri Nabi Ibrâhîm asa, Sârah, meninggal dunia sebelum Ibrâhîm as berumur 127 tahun. Ketika Sârah meninggal, Ibrâhîm membeli sebuah gua di daerah Hebron seharga empat ratus mitsqal. Gua tersebut adalah gua al-Makhfiliyah (Makhfela) yang sekarang terletak di Hebron yang sering dikenal dengan sebutan kota al-Khalil. Di tempat inilah kelak Nabi Ibrâhîm as dikuburkan bersama Ismail dan Ishak, bahkan cucu Nabi Ya'kub juga dikuburkan di tempat ini, seperti juga Nabi Yusuf yang meninggal di Mesir namun dikuburkan di Hebron.<sup>75</sup>

Kisah perjalanan hidup Ibrâhîm as tidak semata-mata utusan Allah, tapi ia memiliki mata rantai kepada nabi-nabi yang datang sebelumnya dan menjadi sumber dari kenabian yang akan datang sepeninggalnya kelak. Dari dakwah Ibrâhîm dan keluarganyalah menjadi icon bagi agama-agama besar di dunia. Ka'bah adalah rumah ibadah pertama yang dibangun oleh manusia yang agung yaitu Ibrâhîm as dan menjadi obyek dan tujuan umat Islam sedunia sampai akhir zaman. Di Yerusalem adanya Betlehem yang berkaitan dengan nabi Isa as, dan disana pula hadir Bait al-Maqdis yang menjadi tanda pengabdian cucu nabi Ibrâhîm yaitu Ya'kub dengan membangun tempat yang dijadikan sebagai tempat ibadahnya. Dua putra nabi Ibrâhîm as yakni Ismail dan Ishak yang kelak menjadi nabi adalah hasil bimbingannya dan didikannya. Mata-rantai kenabian dari Ishak as. tidak hanya berhenti sampai Ya'kub as. saja tetapi diteruskan oleh keturunannya yaitu Yusuf as dan Ayyub as dan seluruh nabi-nabi Bani Israil adalah bersumber dari Ishak as yang tidak lain adalah putra dari nabi Ibrâhîm as, seperti Musa as., Isa as., Daud as., Sulaiman as., Yahya as., Zakaria as., dan lainnya. begitupun dari jalur keturunan Ismail as. yang bermuara kepada nabi Muhammad saw. sebagai penutup dari semua nabi dan rasul Allah Swt. Nabi Ibrâhîm as dimuliakan oleh Allah Swt. dengan dijadikannya sebagai bapak dari semua nabi, pemimpin orang-orang yang bertaqwa, menjadi kekasih Allah swt. Para nabi dari kalangan Bani Israil adalah bernasab darinya, bahkan Nabi Muhammad saw. adalah keturunannya dari jalur nabi Ismail as. Kemuliaan Nabi Ibrâhîm as. itu diabadikan dalam Al-Qur'an surat al-Nahl [16]: 120, yaitu: *"Sesungguhnya Ibrâhîm adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan"*. Di sini, kata *"hanif"* dilekatkan pada Nabi Ibrâhîm as., karena seorang yang selalu berpegang kepada kebenaran dan tak pernah meninggalkannya.<sup>76</sup>

<sup>74</sup> Shamsuddîn Ibn Muhammad Ibn Ahmad ibn Khimarwiyah Ibn Thoulun ad-Dimashqi, *Risâlah fî Tafsiiri Qaulihi Ta'âla*, h. 67.

<sup>75</sup> Jihad Muhammad Hajjaj, *Umur dan Silsilah Para Nabi*, h. 66.

<sup>76</sup> QS. an-Nahl [16]: 120.

## KARAKTER IDEAL IBRÂHÎM SEBAGAI HASIL DARI PROSES PENDIDIKAN

Penjelasan sebelumnya telah dimulai dengan menegaskan bahwa karakter manusia sebagai hasil dari pendidikan. Pendidikan yang berlangsung bagi Nabi Ibrâhîm merupakan perjalanan hidup dengan berbagai konteks pemaknaan yang dapat dipahami dalam pendidikan. Sekurang-kurangnya ada tiga factor yang menjamin hadirnya nuansa pendidikan yang sangat kuat pada perjalanan Nabi Ibrâhîm as dalam Al-Qur'an. *Pertama*, factor otonomi yang memberikan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan secara umum kepada individu maupun kelompok untuk dapat hidup mandiri dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik. *Kedua*, factor Equity atau keadilan, yaitu pendidikan itu harus memberi kesempatan kepada seluruh warga masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan berbudaya dan hidup berekonomi dengan memberinya pendidikan yang sama. *Ketiga*, *survival* atau keberlangsungan, yaitu bahwa dengan pendidikan menjamin pewarisan budaya dari suatu generasi ke generasi yang lainnya akan berlangsung secara berkelanjutan.<sup>77</sup>

Dengan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang Nabi Ibrâhîm as., ketiga unsur di atas dapat menjadi rujukan untuk memahami betapa perjalanan hidup Ibrâhîm sejak kecil sampai menjadi Nabi as. itu melimpahkan sejumlah karakter yang dapat diambil manfaatnya bagi umat Islam untuk masa-masa yang akan datang. Beberapa karakter penting yang dapat diambil sebagai suri tauladan manusia dewasa ini adalah:

### Patuh dan Taat

Uraian di atas menunjukkan bahwa Ibrâhîm as. adalah seorang yang taat dan patuh. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan juga dikuatkan dari berbagai sumber hadis Rasul saw. Ketaatan yang ditunjukkan Ibrâhîm kepada Allah adalah ketaatan yang total dan sempurna. Bukti ketaatan total itu adalah pemenuhan segala perintah kepadanya, bahkan ketika diperintahkan agar mengorbankan anak kesayangannya dengan menyembelihnya sekalipun. Atas ketaatan itulah Allah menggantinya dengan berbagai balasan kebaikan. Manusia sesungguhnya makhluk mulia yang dihadirkan oleh Allah ke dunia. Salah satu titik kemulyaannya adalah bahwa ia diberikan oleh Allah akal pikiran dan hati untuk berfikir dan merenungi tujuan dan arah kehidupan. Manusia tetap membutuhkan hidayat atau petunjuk Allah Swt. melalui risalah dan agama yang dibawa oleh Nabi. Nabi dan rasul Ibrâhîm as. memiliki sikap patuh dan tunduk kepada Allah Swt. yang dilukiskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an diantaranya adalah surat Ali Imran [3]: 67. Makna kata *hanîf* adalah cenderung kepada agama dan konsisten dalam memegangnya,<sup>78</sup> juga berarti yang diikuti, juga berarti haji.<sup>79</sup> Adapun makna kata *musliman* adalah bahwa Ibrâhîm bukanlah seorang musyrik.<sup>80</sup> Pelajaran yang dapat diambil dari surat Ali Imran [3]: 67 adalah bahwa ketaatan dan kepatuhan manusia yang paling utama untuk dilakukan adalah kepatuhannya kepada Allah Swt. Setelah kepatuhan kepada-Nya, kepatuhan selanjutnya adalah kepada rasul dan kepatuhan kepada pemimpin mereka.<sup>81</sup>

<sup>77</sup> Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014) h. 58.

<sup>78</sup> Abû al-Muzhaffâr Ahmad Marwâzi as-Sam'ânî, *Tafsîr Al-Qur'an*, (Riyadh: Dâr al-Wathan, 1997) h. 330.

<sup>79</sup> Abû al-Muzhaffâr Ahmad Marwâzi as-Sam'ânî, *Tafsîr Al-Qur'an*, h. 330

<sup>80</sup> Abû Zahrah, *Zahrat at-Tafsîr*, (Bairut: Dâr al-Fikr al-'Arabî, 1996), h. 1266

<sup>81</sup> Abû Saud al-Ammazi, *Irsyâd al-'Aql as-Salîm ilâ Mazâya al-Kitâb al-Karîm*, (Bairut: Dâr al-Turats al-Islamî, t.th.), Vol. 2, h. 48.

## KARAKTER NABI IBRĀHĪM AS. DALAM AL-QUR'AN

(Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia)

Ketundukan dan kepatuhan Nabi Ibrāhīm as. kepada Allah Swt. Rasul-Nya, dan Kitab suci-Nya ini juga dapat dirunut dalam Al-Qur'an surat an-Nisā' [4]: 59. Dalam surah al-Baqarah [2]:124, Ibrāhīm as. diuji oleh Allah Swt. dan Nabi Ibrāhīm as. menunaikannya. Allah berfirman: «*Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia*». Ibrāhīm berkata: «(Dan saya mohon juga) dari keturunanku». Allah berfirman: «*Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim*».<sup>82</sup> Ibn Syaibah memperkuat pendapat ini dengan kepatuhan Nabi Ibrāhīm as. untuk menjalankan perintah Allah agar melakukan khitan,<sup>83</sup> orang yang pertama menggunting kukunya serta mencukur kumisnya.<sup>84</sup> Sementara dalam kitab sunan al-Bayhaqi menyebutkan ada sepuluh macam yang dilakukan oleh Ibrāhīm as. berkait dengan perintah Allah kepadanya. Dari sepuluh hal itu, lima diantaranya adalah yang terkait dengan anggota kepala dan lima hal lainnya untuk anggota badan lainnya.<sup>85</sup> Lima hal kebersihan pada anggota kepalanya yaitu: mencukur kumis, berkumur di mulut, berkumur di hidung, siwak, dan membelah sisiran rambut kepala. Adapun lima hal lain yang ada pada anggota badan adalah menggunting kuku, mencukur bulu kemaluan, berkhitan, mencabut bulu ketiak, membasuh dubur dan alat kelamin dengan air, termasuk juga mencuci buku-buku jari.<sup>86</sup>

Sumber hadis *shahih* lainnya menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ujian kepada Ibrāhīm as. adalah perintah untuk melaksanakan ibadah haji.<sup>87</sup> Menurut Muqātil<sup>88</sup> pemenuhan itu sampai dengan 30 hal, sebagaimana yang tertuang dalam surat al-Aḥzab [32]: 35, juga al-Mukminūn [23]: 1-10. Ibnu Wahab menyebut bahwa hal itu terkait dengan 10 hal; enam hal pada manusia dan sisanya terkait pada tempat-tempat ibadah.<sup>89</sup>

Bentuk ketaatan Ibrāhīm as. yang lain berupa ketundukan yang total dan berserah diri kepada Allah. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam surah al-An'ām [6]: 79; al-Shāffāt [37]: 102, Ibrāhīm as. untuk melaksanakan perintah menyembelih putranya sendiri, Ismā'il as. Putranya Ismā'il as. begitu sabarnya, dan jawabnya: engkau akan mendapatiku termasuk kelompok penyabar.<sup>90</sup> Dibalik itu semua bahwa yang diinginkan dari perintah itu adalah

<sup>82</sup> Kamīlah binti Muḥammad ibn Jasim ibn 'Alī ibn al-Kawārī, *Tafsīr Gharīb Al-Qur'an*, (Damaskus: Dār Ibn Hazm, 2008), Vol. 2, h.123.

<sup>83</sup> Abū Bakar bin Abi Shaibah, *al-Kitāb al-Mushannaf fi al-Aḥādīth wa al-Aṭḥār*, (Riyadh: Maktabah ar-Rushd, 1409 H), Vol. 6. h. 330.

<sup>84</sup> Abū Bakar ibn Abi Shaibah, *al-Kitāb al-Mushannaf fi al-Aḥādīth wa al-Atsār*, Vol. 6, h. 331.

<sup>85</sup> Abū Bakar al-Baihaqī, *as-Sunan al-Kubrā*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyāt, 2003), Vol. 1, h. 231. Riwayat yang sama ditemukan pada kitab *al-Muwaththa'* Imam Malik pada no. hadis 711/3407, atau pada kitab *Musnad Abi Daud* pada no hadist 2255, atau pada kitab *Musnad Ahmad* pada no. hadis 12332, atau pada riwayat imam Bukhārī pada kitab *al-Adab al-Mufrād* pada no. hadis 1257. Ditemukan pula pada *Shahih Muslim* pada no. hadis 51.

<sup>86</sup> Abū Bakar al-Baihaqy, *as-Sunan al-Kubrā*, vol. 1, h. 231.

<sup>87</sup> Abū Abdillāh al-Hakim Muḥammad ibn 'Abdillāh ibn Muḥammad at-Thahamāni an-Naysaburi, *al-Mustadrak 'ala ash-Shābihayn*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), Vol. 2, h. 610, nomor hadis 4050.

<sup>88</sup> Abū al-Ḥasan Muqātil ibn Sulaimān, *Tafsīr Muqātil ibn Sulaimān*, (Bairut: Dār Ihyā' at-Turats, 1423 H), Vol.1, h. 137.

<sup>89</sup> Abū Muḥammad Abdillāh ibn Wahab, *Tafsīr Al-Qur'an min al-Jāmi' li Ibn Wahab*, (t.tp: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2003), vol.1, h. 131.

<sup>90</sup> Muḥammad ath-Thahir ibn 'Asyūr al-Tunisi, *at-Tahwīr wa at-Tanwīr, Tabrīr al-Makna al-Sadīd wa Tanwīr al-'Aql al-Jadīd min Tafsīr Al-Qur'an al-Majīd*, (Tunis: Dār at-Tunisiyah li an-Nashr, 1984) vol. 23, h. 249. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12, h. 62-63.



kepatuhan dan penyerahan diri kepada Allah Swt.<sup>91</sup>

Az-Zarqâni dalam kitab *Manâhil al-Irfân fi Ulûm Al-Qur'an* menyebut ada enam pelajaran dari peristiwa ini yang disarikan dari ayat 102 hingga ayat 112, yaitu; 1) kepatuhan Ibrâhîm terhadap perintah Allah Swt. untuk menyerahkan anaknya agar dikorbankan atas perintah Allah Swt.; 2) Ketaatan Ismâ'il as. sebagai anak kepada ayahnya dan kepatuhannya atas perintah Allah yang diperintahkan kepada ayahnya; 3) kepatuhan pada kedua belah pihak antara anak dan ayahnya untuk perintah Allah Swt.; 4) pujian Allah kepada Ibrâhîm as. atas kepatuhannya untuk melaksanakan mimpinya dan adanya usaha untuk menjalankan perintah Allah Swt. yang bersumber dari mimpi itu; 5) Allah Swt. mengganti ketaatan keduanya berupa domba yang tersembelih sebagai balasan atas kepatuhan dan ketaatan keduanya pada perintah Allah; 6) pujian Allah kepada Ibrâhîm as. atas kepatuhan, penyerahan diri untuk melaksanakan perintah Allah Swt. padanya dengan sebutan *mu'mîn*, *muhsîn*, dan *shâlih*.<sup>92</sup>

Dalam kehidupan bermasyarakat, taat dan patuh memiliki pengertian bahwa seseorang selalu melaksanakan segala peraturan yang ditetapkan. Ketaatan dan kepatuhan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan mewujudkan ketertiban dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat. Peraturan yang dibuat harus dilaksanakan secara bersama-sama, sebab peraturan tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama. Ketaatan dan kepatuhan juga merupakan modal utama bagi setiap orang untuk mewujudkan keadilan masyarakat.<sup>93</sup>

Wujud ketaatan dalam kehidupan bermasyarakat adalah pengendalian diri, tidak melukai perasaan orang lain, keluhuran nilai kemanusiaan, pengakuan adanya kelebihan manusia dan makhluk yang lain, perbuatan tidak merendahkan nilai kemanusiaan, menjaga kehormatan sesama, menghormati hak orang lain dan sebagainya. Kepatuhan dan ketaatan Ibrâhîm adalah salah satu sikap positif yang ditampilkan oleh Ibrâhîm as. dalam kehidupannya dan pantas menjadi teladan bagi orang-orang yang mengikutinya.<sup>94</sup> Karena memang menjadi teladan yang dapat dijadikan panutan bagi seluruh alam.<sup>95</sup>

### Berani

Sikap berani dibutuhkan manusia dalam rangka mempertahankan hidup ketika mengalami masalah dalam menjalani kehidupan. Disini manusia perlu mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dsb. Termasuk tidak takut dan tidak gentar untuk mempertahankan kebenaran; dan jika

<sup>91</sup> Ibn al-Farra' al-Baghâwi, *Tafsîr Ma'âlim at-Tanzîl fi Tafsîr Al-Qur'an*, (Bairut: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabiy, 2000), vol. 4. h. 37. Al-Fâkihi, *Akhhâr Makkat fi Qadîm ad-Dahr wa Hadîts*, (Bairut: Dâr Hudhar, 1414 H), vol. 5, h. 75. Lihat Abdul Karîm bin Hawâzin Abdul Mâlik al-Qusyairi, *Lathâif al-Isyârât*, (Dâr al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitâb, t.th), vol. 3. h. 327.

<sup>92</sup> Muhammad al-'Adzhîm az-Zarqâni, *Manâhil al-Irfân fi 'Ulûm Al-Qur'an*, (Kairo, Matba'ah Isa al-Bâbi al-Halabi wa Syirkât, t.th.) vol. 2. h 229.

<sup>93</sup> Qur'an surat Ali Imrân [3]: 32, an-Nisâ' [4]: 59, al-Anfâl [8]: 20, an-Nûr [24]: 54, dan Muhammad [57]: 33.

<sup>94</sup> Ayat-ayat yang menyebut akar kata *qanata* ada tiga belas kali penyebutan dalam dua belas ayat berbeda, yaitu pada surat an-Nisâ' [4]: 34, surat az-Zumar [39]: 9, surat at-Tahrîm [66]: 5 dan 12, surat al-Ahzab [33]: 31 dan 35, surat al-Nahl [16]: 120, al-Baqarah [2]: 116 dan 238, Ali 'Imrân [3]: 17, dan surat ar-Rûm [30]: 26, dan surat al-Nahl [16]: 120.

<sup>95</sup> Ibn al-Farra al-Baghâwi, *Ma'âlim at-Tanzîl fi Tafsîr Al-Qur'an*, vol. 3, h. 101.

## KARAKTER NABI IBRĀHĪM AS. DALAM AL-QUR'AN

(Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia)

mungkin dibela sampai titik darah penghabisan.<sup>96</sup> Dalam bahasa Inggrisnya adalah *brave* yang bersinonim dengan *adventurous, courageous, fearless, undaunted, bold, daring, gallant, undismayed, chivalric, dauntless, heroic, valiant, chivalrous, doughty, intrepid, venturesome*. Sementara menurut Oxford Dictionary, arti *brave* adalah *ready to meet danger or suffering, showing no fear, a showing a courage*.<sup>97</sup>

Bertrand Russel mengatakan bahwa, “*The conquering of fear is the beginning of wisdom*.”<sup>98</sup> Kemampuan menaklukkan rasa takut merupakan awal dari kebijaksanaan, karena keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya dengan percaya akan kebenarannya.<sup>99</sup> Secara garis besar dipengaruhi oleh 3 hal, yaitu visi (*vision*), tindakan nyata (*action*), dan semangat (*passion*).<sup>100</sup> Pendidikan turut mengasah peserta didik agar memiliki sikap berani dalam hidup yang sangat penting bagi masa depan mereka.<sup>101</sup>

Karakter berani Nabi Ibrāhīm as. ini dibuktikan dalam menyampaikan dakwah kepada ayahnya yang musyrik seperti dalam Al-Qur'an. Dalam surah al-An'ām [6]:74, dikatakan Ibrāhīm as. kepada ayahnya: «*Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.*» Ibrāhīm as. menghadapi ujian berat untuk menyadarkan ayahnya dari syirik kepada Allah, mempertanyakan ayahnya yang menyembah patung yang tidak bisa mendengar dan melihat. Kisah ini juga tertuang dalam surat Maryam dari ayat 41.<sup>102</sup>

Penyebutan kisah Ibrāhīm dalam perdebatan dengan ayahnya yang menyembah berhala dimaksudkan untuk memperteguh hati Muhammad saw. dalam berdakwah, kisah Ibrāhīm itu perlu diketahui agar menjadi pelajaran baginya. Juga agar Nabi Muhammad saw. mengajarkan kepada ummatnya tentang keteladanan Ibrāhīm as. dalam dakwahnya tersebut.<sup>103</sup> Disinilah letak keistimewaan Ibrāhīm as. yang memiliki keteguhan iman dan kekuatan diri serta keberanian dalam melaksanakan dakwahnya.<sup>104</sup> Ditambah dengan karakter jujur dan ia juga seorang nabi.<sup>105</sup> Ibrāhīm as. mengajak ayahnya agar mengikutinya, karena ia telah diberi ilmu yang benar yang patut untuk diikuti oleh ayahnya

---

<sup>96</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008) h. 114.

<sup>97</sup> Abū al-Husein, *al-Maqāyis fī al-Lughab*, (Bairut: Dār al-Fikr, 1979), vol. 3, h. 247. Lihat juga Martin H. Manser, *Exford Learners Pocket Dictionary*, (Hongkong, Oxford University, 1991), h. 46.

<sup>98</sup> Bertrand Russel, <http://www.brainyquote.com/quotes/quotes/bertrandrusel132851.html> diunduh pada 21 September 2014.

<sup>99</sup> Peter Irons, *Keberanian Mereka yang Berpendirian*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 12.

<sup>100</sup> *Library.binus.ac.id/leColls/.../2013-1-00670-DS%20Bab2001.doc*, diunduh pada tanggal 12 September 2014.

<sup>101</sup> Femi Olivia, *Kembangkan Kecerdasan Anak dengan Taktik Bio Smart*, (Jakarta: Elexmedia Kompassindo, 2009), h. 195.

<sup>102</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Ayat Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997) h. 116.

<sup>103</sup> Wahbah al-Musthafā az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasīth li az-Zuhaili*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1422 H) vol. 2. H. 1479. Lihat juga Abū al-Qāsim ibn Mahmūd az-Zamakhshari, *al-Kasysyāf 'an Haqāiq Ghawāmidh at-Tanzīl*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Arabiyy, 1407 H), vol. 3, h. 18.

<sup>104</sup> az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasīth li az-Zuhaili*, h. 1479.

<sup>105</sup> QS. Maryam [19]: 43. Abū Thayyib Ahmad Siddiq Khan, *Fath al-Bayân fī Maqāshid Al-Qur'an*, (Bairut: Maktabah al-'Ashriyyah li ath-Thabā'ah wa an-Nasyr, 1992) vol. 8, h. 163. Lihat juga QS. Maryam [19]: 42-46.

dengan merangkai dan menyusun kata-kata yang lembut dan penuh kesantunan dalam mengutarakannya.<sup>106</sup>

Ibrâhîm as. menasehati ayahnya bahwa perbuatan syirik ayahnya itu bersumber dari setan yang telah menjadi penolong dan pelindung baginya (QS. an-Nahl [16]: 63).<sup>107</sup> Maka ayahnya menjawab: «*Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrâhîm? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama*» (QS. Maryam [19]: 46). Tentu ini dimaksudkan sebagai ketidak senangan ayahnya kepada ajakan Ibrâhîm as., malah ayahnya akan merajamnya atau boleh jadi dengan makna membunuhnya, mengusirnya, atau mencacinya.<sup>108</sup> Walaupun demikian, Ibrâhîm as. tetap menunjukkan kepribadian dan karakter mulianya, yaitu tetap santun dan tetap akan mendoakan agar ayahnya memperoleh ampunan dari Allah. Tetapi yang menjadi kunci bahwa doa yang dijanjikan Ibrâhîm untuk ayahnya itu tidak terlaksana karena ayahnya benar-benar kafir, dan tidak juga bertaubat hingga akhir hayatnya.<sup>109</sup>

## Peduli

Manusia tidak bisa hidup sendiri, tetapi ia mesti mengadakan hubungan dan kontak dengan yang lain. Oleh karena itulah manusia membutuhkan sikap peduli pada diri dan lingkungannya. Peduli adalah sikap mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan. Peduli pada seseorang adalah *to love someone, especially in a way that is based on friendship rather than sex*,<sup>110</sup> peduli lebih merupakan *effort made to do something correctly, safely, or without causing damage*, yakni usaha untuk melakukan sesuatu dengan benar, aman, tanpa mendatangkan kerusakan.<sup>111</sup> Misalnya, bentuk kepedulian kepada diri sendiri mewujud terhadap kesehatan diri dan waspada pada apa yang dapat menyebabkan penyakit. Peduli kepada orang lain adalah menjaga lingkungan yang aman mencerminkan tingkat kasih sayang dan kewaspadaan untuk kesejahteraan pasien yang sama pentingnya dengan aspek lain dari perawatan kesehatan yang kompeten. Cara untuk meningkatkan keselamatan adalah untuk belajar tentang penyebab kesalahan dan menggunakan pengetahuan ini untuk merancang sistem.<sup>112</sup>

Ibrâhîm as. adalah sosok manusia yang layak untuk disandangkan kepadanya sebagai seseorang yang memiliki sikap kepedulian ini. Hal ini didasarkan kepada banyak bukti ayat-ayat Al-Qur'an sebagai referensi akan karakter peduli. Pertama yaitu bukti kepedulian Ibrâhîm as. terhadap keluarga. Kedua kepedulian Ibrâhîm as. terhadap lingkungannya, dan pada bagian ketiga kepedulianya terhadap masa depan kehidupan manusia.

Kepedulian Ibrâhîm as. kepada masa depan keluarganya, yakni anaknya agar memiliki sumber daya manusia yang unggul. Kepedulian Ibrâhîm as. dalam konteks ini adalah kepedulianya untuk mencarikan *miliu* yang tepat bagi masa depan kehidupan anaknya

<sup>106</sup> Abû Thayyib Ahmad Siddiq Khan, *Fath al-Bayân fî Maqâshid Al-Qur'an*, vol. 8, h. 163.

<sup>107</sup> Abû Hafs Sirâjuddîn 'Umar bin 'Alî bin 'Adil al-Hanbalî ad-Dimasyqî an-Nu'mâni, *al-Lubâb fî 'Ulûm Al-Qur'an*, (Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyât, 1998), vol. 13, h 74.

<sup>108</sup> Abû al-Fidâ' bin Ismî'îl bin Umar bin Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azîm*, (Bairut: Dâr Thayyibât li an-Nasyr, 1999), vol. 5, h. 235.

<sup>109</sup> Az-Zamakhsharî, *al-Kasyshâf* vol. 3, h. 21.

<sup>110</sup> Macmillan Dictionary, <http://www.macmillandictionary.com/dictionary/british/care-for>, diakses pada 10 Januari 2015.

<sup>111</sup> Merriam Webster, [www.merriam-webster.com/dictionary/care](http://www.merriam-webster.com/dictionary/care), diunduh pada 10 Januari 2015

<sup>112</sup> Patricia W. Stone, et.al. "Patient Safety and Quality: An Evidence-Based Handbook for Nurses", <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK2634/>, diunduh pada 11 Januari 2015

## KARAKTER NABI IBRĀHĪM AS. DALAM AL-QUR'AN

(Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia)

dalam rangka membentuk sikap fisik dan mental. *Bait al-Harām*, Makkah, tempat yang tepat untuk mempersiapkan pendidikan Ismâ'il as. dan Bait al-Maqdis bagi putra keduanya yaitu Ishâq as.

Al-Qur'an surat Ibrâhîm [14]: ayat 37 menyatakan bahwa "Sesungguhnya aku (Ibrâhîm as.) telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah—Ka'bah) yang dihormati, agar mereka mendirikan shalat. Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur." Ayat ini juga menunjuk kepada Ka'bah yang belum dibangun oleh Ibrâhîm, tak lama lagi Ibrâhîm dan Ismâ'il membangunnya.<sup>113</sup> Keteguhan dan ketetapan hati Ibrâhîm untuk menempatkan anak dan istrinya di lembah tersebut membuktikan kepedulian Ibrâhîm akan pentingnya tempat pendidikan yang kondusif bagi anak.<sup>114</sup> Bagi Ismâ'il, Makkah adalah pusat aktivitas spiritual pada saat itu, kini dan masa depan. Makkah adalah tempat yang Allah telah sucikan dari kehinaan dan keburukan, dijadikan Allah Swt. sebagai sentral manusia. Keteguhan dan kemantapan inilah menjadi pintu masuk bagi Allah untuk menganugerahkan baginya dan bagi anak serta istrinya aman dan kesejahteraan serta kebaikan di tanah tandus tersebut.<sup>115</sup>

Disini dapat dipahami bahwa kepedulian yang ditunjukkan Ibrâhîm as. adalah bentuk kepeduliannya pada pembangunan mental-spiritual untuk generasi mendatang. Ibrâhîm as. menempatkan anak dan istri pada wilayah yang memiliki nilai strategis untuk pembangunan spiritual yang tinggi, sebagaimana doa yang dimohonkan Ibrâhîm as. untuk mereka di hadapan Allah Swt. (QS. Ibrâhîm [14]: 37).<sup>116</sup>

Kedatangan mereka ke Makkah adalah untuk melaksanakan ibadah untuk menyembah Allah atas perintah Allah dan untuk melangsungkan hidup masa depan. Al-Tibrizi melihat adanya tujuan pendidikan jiwa kepada putranya dan generasi keturunannya. Dengan mendekat ke tempat suci yakni Makkah dan sekitarnya adalah dalam rangka menumbuhkan rasa cinta dan kedekatan kepada Allah Swt.<sup>117</sup>

Berikutnya bahwa kepedulian Ibrâhîm as. terhadap lingkungannya yang ditunjukan dalam hal kepeduliannya kepada kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia. Al-Qur'an surat al-Baqarah [2]: 126-129,<sup>118</sup> dan 132<sup>119</sup>, Ibrâhîm [14]: 37, serta al-Mumtahanah [60]: 5. Di sini tergambar akan kepedulian Ibrâhîm as. terhadap kesejahteraan lingkungan/wilayah; akan penciptaan lingkungan yang agamis; akan nilai-nilai akhlak dan agama pada anak keturunan; akan pendidikan lingkungan; dan akan kesejahteraan warga.<sup>120</sup>

<sup>113</sup> Ahmad ibn Muhammad ats-Tsa'labî, *al-Kasyf wa al-Bayân 'an Tafsi'r Al-Qur'ân*, (Bairut: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arâbi, 2002), vol. 5, h. 322. Abu al-Hasan ibn Ali ibn Muhammad al-Wâhidî, *al-Wajîz fî Tafsi'r al-Kitâb al-'Azîz*, (Dimaskus: Dâr al-Qalam, 1995), vol. 1, h, 584

<sup>114</sup> Az-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf*, vol 2. H. 558

<sup>115</sup> 'Abdurrahmân ibn Abi Bakr as-Suyuthi, *ad-Dur al-Mantsûr fî Tafsi'r bi al-Ma'tsûr*, (Cairo: Dâr Hijr, 2003), vol. 8, h. 560. Lihat al-Hasan ibn Yasar al-Basyari, *Fadhâil Makkah wa as-Sukn Fihâ*, (Kuwait: Maktabah al-Falah, t.th), vol.1, h. 18.

<sup>116</sup> Muhammad Mutawallî asy-Sya'râwî, *Tafsi'r asy-Sya'râwî*, (t.tp.: Mathâbi' Akhbâr al-Yaum, 1997), vol. 12, h. 75-76.

<sup>117</sup> Waliyuddîn Abi Abdillâh Muhammad Abdillâh al-'Umarî at-Tabrîzî, *Misykât al-Mishbâh*, (India: Idârat al-Buĥûts al-'Ilmiyyah wa ad-Dakwah al-Ifta, 1984), vol. 8. h. 628.

<sup>118</sup> QS. al-Baqarah [2]:126

<sup>119</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 132

<sup>120</sup> Abû Abdillâh Muhammad ibn Muhammad a-Qurthûbi, *al-Jami' li Ahkâm Al-Qur'an*, (Cairo: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1962), vol. 2, h. 117.

Doa Nabi Ibrâhîm as. kepada Allah agar memberikan keamanan negeri yang menjadi tempat tinggal keluarga dan masyarakat lain juga tinggal disana adalah bukti nyata kepeduliannya pada kemakmuran dan kesejahteraan warga sekitar termasuk adalah keluarganya. Apa yang dimintakan Ibrâhîm as. kepada Allah tentang penganugerahan kesejahteraan bagi negeri dengan menurunkan beberapa macam buah-buahan di kota tersebut dikabulkan oleh Allah Swt., maka Allah mengutus Jibril as. agar memindahkan suatu kampung dari Palestina yang memiliki banyak buah-buahan ke tempat itu, maka ia (Jibril) mencabutnya dan membawanya serta berthawaf di sekeliling Ka'bah sebanyak 7 kali, lalu meletakkannya tiga kali, yaitu di Makkah pada wilayah Thâif. Karena peristiwa itulah, maka tempat itu dinamakan Thâif, dan pada daerah itulah penghasilan buah-buahan terbesar di kota Makkah, dan berdatanganlah ke tempat itu dari berbagai daerah lain sehingga berkumpul di tempat itu berbagai buah-buahan pada musim semi, musim panas, musim dingin dalam satu waktu.<sup>121</sup> Nabi Ibrâhîm as. juga peduli kepada sikap keagamaan anak-anak dan masyarakat lingkungannya.<sup>122</sup> Contoh wasiat Ibrâhîm as. ditujukan kepada Ismâ'îl dan Hajar, Ishâq dan Sarah, dan enam putra-putra lainnya yaitu Ya'qûb dan saudara-saudaranya beserta ibu mereka, yaitu Qanthura agar sampai mati tetap dalam keadaan Islam.<sup>123</sup>

Muhammad Râsyid Ridha memberikan komentar bahwa Ibrâhîm as. yang menginginkan hadirnya seorang yang mengajar al-Kitab dan al-hikmah bagi generasinya yang tidak saja menjadikan perbaikan masyarakat dan mensejahterakannya, melainkan juga harus memadukan antara pendidikan dan pengajaran tentang nilai-nilai luhur dan mengantarkan mereka mampu melakukan kebaikan dengan metode uswah hasanah.<sup>124</sup>

## Sabar

Kata sabar secara bahasa difahami sebagai tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah menerima nasib; tenang; tidak tergesa-gesa; tidak terburu nafsu.<sup>125</sup> Sabar itu menahan diri dari keluh kesah dan menahan diri dari apa saja yang dibenci.<sup>126</sup> Sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dalam menghindari apa yang diharamkan oleh Allah, dan sabar terhadap taqdir dari Allah.<sup>127</sup>

Nabi Ibrâhîm as. adalah sosok yang layak menjadi teladan dan contoh setelah Nabi Muhammad saw. dalam hal sabar, sebagaimana tersebar dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Makanya Ibrâhîm as. termasuk orang yang bergelar *'Ulul Azmi*, bersama Nabi Muhammad

<sup>121</sup> Ismâ'îl Haqqi bin Musthâfâ al-Istanbûli al-Hanafî al-Khalwatî, *Rûh al-Bayân*, (Bairut: Dâr al-Fikr, t.th.) vol.1, h. 227-228

<sup>122</sup> Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 81

<sup>123</sup> Jamal ad-Dîn Abû al-Faraj 'Abd ar-Rahmân al-Jauzy, *Zâd al-Mashîr fî 'Ilm at-Tafsîr*, (Bairut: Dâr Kutub al-Araby, 1422 H), vol. 1, h. 115.

<sup>124</sup> Muḥammad Rasyid bin Ali Ridhâ, *Tafsîr al-Mannâr*, (Cairo: al-Hai'at al-'Âmmah li al-Kitâb, 1990), vol. 1 h. 389

<sup>125</sup> Lihat juga pada Abû Manshur Muḥammad ibn Ahḥmad al-Azharî, *Tahdzîb al-Lughah*, (t.tp: Dâr at-Turâts al-'Arabî, 2004), vol. 12, h. 121

<sup>126</sup> Husein Ibn Abdillah al-Umari (et.al), *Syams al-'Ulûm wa Dawâ' Kalâm al-'Arab min al-Kulûm*, (Bairut: Dâr al-Fikr al-Muashir, 1999), vol. 6, h. 636. Lihat juga Muḥammad ibn Muḥammad al-Husaini, *Tâj al-'Arûs*, (Bairut; Dâr al-Hidayah, t.th.), vol. 12, h. 271.

<sup>127</sup> Ozi al-Fansury, *Rahasia Kekuatan Maha Dahsyat: Sabar, Syukur, dan Ikhlas*, (Jogjakarta: Lafal Indonesia, 2011) h.9-10



## KARAKTER NABI IBRĀHĪM AS. DALAM AL-QUR'AN

(Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia)

saw., Nabi Musa as., Nabi Isa as., dan Nabi Nuh as.<sup>128</sup> Para nabi ini tidak mengeluh ketika diuji dan berserah diri kepada Allah.<sup>129</sup>

Wujud Kesabaran Ibrāhīm juga dalam menepati tugas dari Allah menjadi pelayan untuk menyucikan ka'bah *baitullah*, sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah Swt. “*Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrāhīm tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrāhīm dan Ismā'īl: «Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang ṭawaf, yang i'tikaf, yang ruku, dan yang sujud».* (QS. al-Baqarah [2]: 125). Di sini terbentang makna muncul dari kata *thawab* yang artinya pahala sebagai balasan yang kembali kepada yang berbuat.<sup>130</sup> Wujud kesabarannya Ibrāhīm as. juga tampak jelas ketika ia menerima perintah agar meletakkan anak dan istrinya di lembah tandus tak bertanaman sebagaimana tertuang dalam surat Ibrāhīm [14]: 37.

Adapun puncak kesabaran Ibrāhīm as. adalah ketika ia disiksa dilemparkan ke dalam api untuk membakarnya dalam surat al-Anbiyā' [21]: 68.<sup>131</sup> Apa yang ditimpakan Namrud kepada Ibrāhīm diterima dengan penuh kesabaran. Kesabaranlah yang menjadikannya *halīm*, orang tidak ingin agar bahaya disegerakan tertimpa musuhnya yang telah berbuat buruk pada dirinya, *halīm* juga pertanda bahwa orang itu sangat pemaaf.<sup>132</sup> Ibn 'Abbās mengatakan bahwa Ibrāhīm adalah orang yang sangat penyabar atas kebodohan kaumnya, banyak mengadu kepada Allah serta senantiasa bertaubat kepada-Nya.<sup>133</sup>

### Curiosity (Semangat Ingin Tahu)

*Curious* adalah sikap ketertarikan untuk ingin tahu tentang suatu hal adalah *curious*, yakni *being interested to know or eager to learn about*.<sup>134</sup> Sikap ini sangat dibutuhkan untuk mengembangkan pemikiran, *curiosity* adalah *an attitude of curiosity invites us to observe, explore, and grow*.<sup>135</sup> *Curious* adalah salah ciri sikap pembelajar yang baik. *Curiosity* membutuhkan keberanian untuk mengembangkan diri. Menghindarkan diri dari rasa takut yang berlebihan akan membantu mengembangkan potensi positif.<sup>136</sup>

Nabi Ibrāhīm as. memberikan contoh tidak puasnya kepada dogma dan tradisi, rasa ingin tahunya ini kemudian usaha-usaha keras untuk memperoleh pengetahuan yang

<sup>128</sup> Jamaluddīn Abu al-Faraj al-Jauzy, *Tadzkarāt al-Arib fī Tafīr al-Gharīb*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), vol.1, h. 354.

<sup>129</sup> Abū Muḥammad Sahl ibn 'Abdillāh ibn Yūnus at-Tustari, *Tafīr at-Tustari*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1423 H), vol.1, h. 144.

<sup>130</sup> Abu al-'Abbas as-Samīn al-Hulyi, *ad-Dur al-Masyūn fī Ulūm al-Kitāb al-Maknūn*, (Damaskus, Dar al-Qalam, tt) vol. 2, h. 104

<sup>131</sup> Abū Muḥammad al-Husein al-Baghāwi, *Ma'ālim at-Tanzīl fī Tafīr Al-Qur'an*, (Bairut: Dār al-Ihyā' at-Turts al-'Arabī, 1420 H), vol. 3, h. 294.

<sup>132</sup> Aḥmad ibn Mahmūd an-Nasāfi, *Madārik at-Tanzīl wa Haqāiq at-Ta'wil*, vol. 2. h. 35

<sup>133</sup> Abdillāh ibn 'Abbās, *Tanwīr al-Miqbās min Tafīr ibn 'Abbās*, (Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), vol. 1, h. 118.

<sup>134</sup> Martin H. Manser (chief of compiler), *Oxford Learner Dictionary*, (USA: Oxford University Press, 1991), h. 102

<sup>135</sup> Kate F. Hayes, *An Attitude of Curiosity*, diunduh dari <http://www.psychologytoday.com/blog/the-edge-peak-performance-psychology/201411/attitude-curiosity> pada tanggal 7 Januari 2014

<sup>136</sup>

<sup>136</sup> Pangkalan Ide, *Menggunakan Seluruh Otak Supaya Lepas dari Kesepiann dan Pola Pikir Primitif*, (Jakarta: ElexMedia Kompassindo, 2002), h. 100

diinginkannya. Dari sinilah muncul kemantapan dan kepastian akan apa yang dicarinya. Misalnya Qur'an surat al-Baqarah [2]: 260 yang menegaskan rasa ingin tahunya bagaimana Allah menghidupkan orang mati, mematikan orang hidup, untuk meyakinkan hatinya dan memastikan secara rasional apapun yang dipahaminya.<sup>137</sup> Ini menggambarkan sikap kritis Ibrâhîm terhadap apa yang diyakininya. Lebih dari itu, agar keyakinannya betul-betul mantap dan melekat di hati.<sup>138</sup> Bahkan demi menambah kemantapan iman melebihi sebelumnya. Kemantapan hati Ibrâhîm as. itu adalah setelah adanya pembuktian Allah atas permintaan Ibrâhîm as. tersebut. Tentu bagi Ibrâhîm tidak hanya menginginkan keyakinan yang muncul dari hati, akan tetapi keyakinan yang tampak dilihat oleh mata jasmani.<sup>139</sup>

Di sini mudah dipahami bahwa sikap keingin-tahuan dari Nabi Ibrâhîm as. baik mengenai pembuktian akan kekuasaan Allah ataupun cara pembuktian Allah Swt. Untuk menghidupkan yang mati ataukah pembuktian kebenaran malaikat sebagai pembawa kabar kepada Ibrâhîm dan bukan setan. Peristiwa ini menunjukkan sikap kritis Ibrâhîm as. terhadap apa yang menjadi kebutuhan hatinya untuk memberikan ketenangan dan kemantapan.<sup>140</sup> Sikap kritis terhadap informasi apa saja yang datang kepadanya dan tidak mudah percaya, karena boleh jadi informasi itu dusta atau tidak valid. Al-Qur'an surat an-Nisâ' [4]: 94 menegaskan perlunya sikap ingin tahu dan pembuktiannya dengan teliti karena akan memberikan kegunaan dan manfaat yang signifikan dalam kehidupan.<sup>141</sup> Di sini pentinglah klarifikasi, penjelasan, dan kepastian atas sebuah masalah, dan jangan berbuat ceroboh tanpa adanya kejelasan.<sup>142</sup>

Proses berpikir kritis dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi, mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Berpikir kritis juga biasa disebut *directed thinking*. Sikap kritis ditandai dengan: *pertama*, tidak begitu mudah untuk terus menerima atau setuju terhadap sesuatu masalah. *Kedua*, mempertimbangkan terlebih dahulu baik buruknya sesuatu hal. *Ketiga*, berfikir secara mendalam dan memberi pertimbangan yang serius tentang suatu hal. *Keempat*, pemikiran kritis melibatkan tiga jenis aktivitas mental yaitu analisis, pemahaman, dan penilaian. *Kelima*, argumentasi adalah aspek yang diutamakan dalam pemikiran kritis; cara-cara memberi alasan untuk mendukung dan menentang sesuatu pendapat. *Keenam*, bersifat reaktif, analisis, dan logis.<sup>143</sup>

### Teliti dan Cermat

Ibrâhîm as. seorang yang digolongkan berkarakter teliti dan cermat dalam berkata dan bersikap. Kata teliti dan cermat difahami sebagai sikap seksama, hati-hati, dan penuh minat.<sup>144</sup> Ibrâhîm as. adalah seorang yang teliti dan cermat didasarkan pada surat al-Baqarah [2]:124. Ayat ini mengandung maksud bahwa Ibrâhîm diuji dengan berbagai

<sup>137</sup> Jamaluddîn Abu al-Farâj al-Jauzi, *Zâd al-Mashîr fî 'Ilm at-Tafsîr*, vol.1, h. 236

<sup>138</sup> Abû Hasan Ali ibn Muḥammad al-Mâwardî, *Tafsîr al-Mâwardî*, (Baerut: Dâr al-Kutub al-ilmiiyah, t.th.) vol. 1. h. 333

<sup>139</sup> Abû Hasan Ali ibn Muḥammad al-Mâwardî, *Tafsîr al-Mâwardî*, vol. 1. h. 333

<sup>140</sup> Fakhruddîn ar-Râzî, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, vol. 7 h. 35.

<sup>141</sup> Jamaluddîn Abu al-Farâj al-Jauzi, *Zâd al-Mashîr fî 'Ilm at-Tafsîr*, vol. 1, h. 452.

<sup>142</sup> Az-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf*, vol. 1, h. 552. Lihat pula QS. al-Hujurat [49]: 6.

<sup>143</sup> Arief Achmad, Memahami Berfikir Kritis, <http://researchengines.educationcreativity.com/1007arief3.html>, diunduh pada tanggal 12 November 2014. Lihat pula Qur'an surat al-An'âm/6:76-78.

<sup>144</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 476.

## KARAKTER NABI IBRĀHĪM AS. DALAM AL-QUR'AN

(Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia)

ujian dan mampu melaksanakan semuanya dengan detail dan sangat sempurna. Ibrāhīmlah orang yang pertama menyebut pembebanan (*taklīf*) sebagai ujian.<sup>145</sup> Bentuk ujian terhadap nabi Ibrāhīm as. diantaranya: membangun Ka'bah, membersihkan lingkungan ka'bah dari kemusyrikan, bercukur, berkhitan, menjamu tamu, mencabut rambut ketiak, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrudz, dan lain-lain.<sup>146</sup>

Bukti kecermatan dan ketelitian nabi Ibrāhīm as. adalah ketuntasannya dalam melaksanakan semua perintah Allah Swt. kepadanya. *Pertama*, ketelitian dan kecermatan Ibrāhīm dalam memahami perintah untuk dapat melaksanakan dan menyempurnakan semua perintah Allah. *Kedua*, ketelitian dan kecermatan Ibrāhīm dalam memahami obyek perintah itu agar dapat dilaksanakan sebagaimana seharusnya. *Ketiga*, ketelitian dan kecermatan Ibrāhīm dalam memahami proses dan prosedur yang seharusnya dilaksanakan secara terstruktur dan sistemik agar dapat diselesaikan dengan sempurna tanpa kesalahan.<sup>147</sup> Misalnya, Allah menjelaskan kepada nabi Ibrāhīm as. tentang cara Allah menghidupkan orang-orang yang mati. Maka disuruhlah Ibrāhīm as. mengambil empat ekor burung lalu memeliharanya dan menjinakkannya hingga burung itu dapat datang seketika ketika dipanggil. Kemudian, burung-burung yang sudah dipotong-potong itu, diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan satu tepukan/seruan, lalu burung-burung itu akan datang dengan segera, walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Demikian pula Allah menghidupkan orang-orang yang mati yang tersebar di mana-mana, dengan satu kalimat *hiduplah kamu semua!* pastilah mereka itu hidup kembali. Ibrāhīm menyaksikan dan merasakan secara langsung peristiwa tersebut, karena ia menjadi bagian dari proses pembuktian tersebut.<sup>148</sup>

### Jujur

Setiap nabi Allah adalah orang-orang pilihan atas kehendak Allah. "*Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)*" (QS. al-Qashash [28]: 68). Allah memilih diantara hamba-hambanya untuk diberi kekuasaan,<sup>149</sup> atau dipilih untuk diberi tugas kerasulan.<sup>150</sup> Setiap rasul adalah orang-orang yang terpuji dan mulia, sifat wajib bagi nabi dan rasul adalah: *Shidq* (jujur) *Amānah* (dipercaya), *Tablīgh* (menyampaikan) dan *Fathāh* (cerdas), sedang ulama lain menambahkan sifat lainnya yaitu *Sabar* (sabar).<sup>151</sup> Begitu pula dinyatakan dalam QS. Yâsin [36]: 52.

Sifat jujur adalah ciri yang kuat dari seorang nabi dan rasul, demikian pula dengan sifat sabar (QS. al-Ahqâf [46]: 35),<sup>152</sup> yakni lurus hati; tidak berbohong (misal dengan berkata

<sup>145</sup> Abd al-Qâdir ibn Mallâ al-Khuwais 'Alî Ghâzi, *Bayân al-Ma'âni*, (Damaskus, Mathba'ah at-Turqi, 1965), vol. 5, h. 82.

<sup>146</sup> Muhammad ibn Jarîr ath-Thabari, *Jamî' al-Bayân fî Tafîr Al-Qur'an*, vol 2, h. 7. Lihat juga Abu al-Hasan ibn Muḥammad Ali al-Wahîdi, *al-Wajîz fî Tafîr al-Azîz*. vol. 1, h. 130.

<sup>147</sup> QS. al-Baqarah [2]: 260. Ahmad Musthâfâ al-Marâghi, *Tafîr al-Marâghi*, vol.1, h. 209

<sup>148</sup> Muhammad Ali ash-Shabûni, *Mukhtashar Tafîr ibn Katsîr*, (Bairut: Dâr Al-Qur'an al-Karîm, 1981) vol. 1, h. 236

<sup>149</sup> Ibn Jarîr ath-Thabari, *Jamî' al-Bayân fî Tafîr Al-Qur'an*, vol. 19, h. 608

<sup>150</sup> Abu Muhammad Abdillâh ad-Dainurî, *Gharîb Al-Qur'an li ibn Qutaibah*, vol. 1, h. 285.

<sup>151</sup> Abdul Azîz ibn Muḥammad ibn 'Alî Abdul Lathîf, *at-Taḥîd li an-Nâsyiah wa al-Mubtadî'in* (Saudi Arabia: Wazârat asy-Syu'ûn ad-Dîniyyah wa al-Awqâf, 1422 H), vol.1, h. 71.

<sup>152</sup> Abû al-Qâsim Muḥammad ibn Aḥmad al-Gharnâthî, *at-Tashîl li 'Ulûm at-Tanzîl*, vol. 2, h. 279.

apa adanya); tidak curang (misal dalam permainan, dengan mengikuti aturan yg berlaku): *mereka itulah orang-orang yang -- dan disegani*; tulus; ikhlas. Jujur (*sidq*) adalah lawan dari dusta (*kidzib*). Jujur (*shidq*) adalah hal yang sempurna pada tiap hal tanpa diselimuti rasa ragu sedikitpun.<sup>153</sup> Ibrâhîm as. adalah sosok manusia yang jujur. “*Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi*” (QS. Maryam [19]: 41). *Shiddiq* adalah puncak dari sifat jujur, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun dalam ketundukan pada kebenaran.<sup>154</sup> Sikap jujur ini tidak terlepas dari doa Ibrâhîm as. yang dimohonkan kepada Allah sebagaimana dalam QS. asy-Syu'arâ' [26]: 84, “*Jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) Kemudian.*”<sup>155</sup>

Menurut al-Farrâ' yang dimaksud *lisâna sidqin* pada ayat tersebut adalah ucapan yang baik,<sup>156</sup> sebagai kemulyaan atau kehormatan,<sup>157</sup> berupa kejujuran<sup>158</sup> yang menjadi teladan yang selalu memperoleh pujian.<sup>159</sup> Salah satu bukti kejujuran Ibrâhîm adalah ketika menjawab pertanyaan Allah Swt. atas permohonannya agar Allah Swt. menunjukkan bagaimana menghidupkan yang mati, lalu Allah Swt. bertanya kepadanya: *Tidakkah kau percaya?* Jawabannya sangat tepat adalah untuk memantapkan hati, sesungguhnya ia telah menutupi ke Gundahan hatinya, ia memaksakan diri untuk menghilangkan rasa penasaran dan rasa keingintahuannya. Benar ya Allah, Aku percaya pada-Mu. Ia menyatakan dengan penuh kejujuran alasan permohonnya itu sebagaimana QS. al-Baqarah [2]: 260 mengabadikan itu.<sup>160</sup>

## Pendo'a

Doa berarti permohonan dan permintaan, yakni memanjatkan permohonan dan permintaan kepada Tuhan. Menurut al-Jazzar makna doa adalah permohonan hamba kepada Tuhan yang Maha Mulia agar memberikan perlindungan dan pertolongan.<sup>161</sup> Hakekat doa adalah menampakkan diri dan menunjukkan bahwa ia membutuhkannya, dan menunjukan ketidakadaan daya dan kekuatan.<sup>162</sup> Doa adalah tanda kehambaan seseorang pada Allah dan menampakkan kehinaan diri sebagai manusia. Hakekat doa adalah juga pujian pada

<sup>153</sup> Abû 'Abd ar-Rahmân al-Khalîl ibn Aḥmad ibn Amru al-Farâhîdî, *Kitâb al-'Ain*, (Bairut: Dâr wa Maktabah al-Hilal, t.th.), vol. 5, h. 56.

<sup>154</sup> Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad al-Musthafâ Abû Zahrah, *Zabrât at-Tafâsir*, (Bairut: Dâr al-Fikr, t.th.), vol. 9, h. 4546.

<sup>155</sup> Aḥmad ibn Fâris ibn Zakariya al-Quzwainî ar-Râzi, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, (Bairut: Dâr al-Fikr, 1979), vol.3, h. 339.

<sup>156</sup> Abû Zakariya ibn Ziyad ibn Abdillâh ibn Manzhûr ad-Daylamî al-Farrâ', *Ma'âni Al-Qur'ân*, (Mesir: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, t.th.), vol. 2, h. 281.

<sup>157</sup> Abû Muḥammad ibn 'Abdillâh ibn Muslim ibn Qutaybah, *Ta'wil Musykil Al-Qur'ân*, (Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), vol. 1, h. 95.

<sup>158</sup> Abû Ja'far an-Nuḥâs, *I'râb Al-Qur'ân*, (Bairut: Ma'tsûrât 'Ali ibn Baidun, 1421 H), vol. 3, h. 14

<sup>159</sup> Muḥammad ibn Abdillâh ibn Abû Bakar al-'Isybîlî, *Aḥkâm Al-Qur'ân*, (Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), vol. 3, h. 458.

<sup>160</sup> Abû Abd ar-Rahmân ibn Shu'aib ibn Ali an-Nasâ'i, *as-Sunan al-Kubrâ*, (Bairut : Muassasah ar-Risalah, 2001), vol. 7, h. 396. Hadist ini menurut sebagian ahli hadist digolongkan ke dalam hadist shahih hasan, dan oleh al-Albani digolongkan kedalam rangkaian hadist shahih.

<sup>161</sup> Shalih ibn Abdillâh ibn Hamid (ed), *Nazharât an-Na'im fi Akhlâk ar-Rasûl al-Karîm*, vol. 5 h. 1039.

<sup>162</sup> Abû Sulaimân Ḥamdi ibn Muḥammad ibn Ibrâhîm al-Khaththabi, *Sya'n ad-Du'â*, (t.tp.: Dâr ats-Tsaqâfat al-Islâmiyyah, 1992), vol.1, h. 4.

## KARAKTER NABI IBRĀHĪM AS. DALAM AL-QUR'AN

(Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia)

Allah Swt. dan pengakuan diri akan kedermawanan dan kemulyaan Allah Swt.<sup>163</sup> Ibnu Taimiyah membagi kedalam dua bagian, pertama doa ibadah dan yang kedua adalah doa permasalahan. Yang dimaksud dengan doa ibadah adalah “Pujian hamba kepada Allah Swt. yang memang layak untuk mendapatkannya, sedangkan doa permasalahan adalah setiap permohonan pendoa yang memberi manfaat untuk dirinya baik untuk mendatangkan kebaikan bagi dirinya, maupun agar dijauhkan dirinya dari bahaya.”<sup>164</sup>

Ibrāhīm as. adalah salah seorang nabi dan rasul yang doa-doanya terabadikan di dalam Al-Qur'an. Doa-doa yang bersumber dari ucapan Ibrāhīm yang tercantum dalam Al-Qur'an melebihi banyaknya doa-doa yang dipanjatkan oleh nabi-nabi dan rasul-rasul selainnya. al-Kahtani menyebut ada 43 ayat yang mengandung doa,<sup>165</sup> sedang sumber lain menyebut ada 78 kali<sup>166</sup> penyebutan yang bermakna doa untuk kebaikan dari berbagai sumber. Maka berdasarkan penelusuran tentang doa-doa yang terdapat dalam Al-Qur'an, ditemukan 21 ayat diantaranya yang dinisbatkan kepada doa Ibrāhīm as. hal itu tentu menjadi pesan penting ketika ingin menggali karakter yang tertangkap dari sosok Ibrāhīm dalam Al-Qur'an.

Adapun rincian duapuluh satu doa Ibrāhīm itu adalah *pertama*, doa Ibrāhīm as. agar keturunannya dijadikan pemimpin manusia QS. al-Baqarah [2]: 124.<sup>167</sup> Doa Ibrāhīm adalah agar Allah menjadikan sebagian keturunannya sebagai pemimpin, kecuali orang-orang yang zalim yang tidak akan menjadi pemimpin agama ini.<sup>168</sup> Karena orang-orang yang zalim tidak layak sebagai pemimpin.<sup>169</sup> *Kedua*, doa Ibrāhīm as. agar Allah memberikan keamanan kota Makkah dan agar para penduduknya diberikan kecukupan rizqi (QS. al-Baqarah [2]: 126).<sup>170</sup> *Ketiga*, doa Ibrāhīm as. agar dirinya dan anak keturunannya dijadikan orang yang tunduk dan patuh pada Allah Swt., dan diberi kesempatan bertaubat (QS. al-Baqarah [2]: 128).<sup>171</sup> *Keempat*, doa Ibrāhīm as. agar Allah mengutus untuk anak keturunannya kelak yaitu seorang rasul yang akan membacakan ayat-ayat Allah dan mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah (QS. al-Baqarah [2]: 129). An-Nasafi menegaskan keturunannya yaitu Muhammad saw.<sup>172</sup> Menurut al-Hijazi, dari doa Ibrāhīm tersebut menunjukkan kebenaran risalah nabi Muhammad dan batalnya klaim *ahl al-Kitāb* bahwa mereka mengikuti agama Ibrāhīm as.<sup>173</sup> *Kelima*, doa Ibrāhīm as. agar Allah menunjukkan kebesaran-Nya kepada dirinya (QS.

<sup>163</sup> Abū Zakariya Muhyiddin ibn Syarf an-Nawāwi, *al-Adzkār li an-Nawāwī*, (t.tp.: al-Jafān wa al-Jabi, 2004), vol.1 h, 626. Lihat juga pada ibn Ibrāhīm al-Khaththabi, *Sya'n ad-Du'ā*, vol. 1 h. 4.

<sup>164</sup> Khālid ibn Jam'ah ibn Utsmān al-Kharrāz, *Mausū'at al-Akhlāk*, (Kuwait: Maktabah Ahl al-Nashr: 2009), h. 139.

<sup>165</sup> Said ibn Ali ibn Wahf al-Kahtani, *ad-Du'ā wa Yalīhī ar-Ruqī bi al-Kitāb wa as-Sunnah*, (Saudi Arabia: Wazarāt asy-Syu'ūn al-Islāmiyyah wa al-Auqāf, 2003), h. 129.

<sup>166</sup> Agaknya perbedaan jumlah ayat yang menunjuk doa ini terletak pada redaksi. bagi al-Kahtani ayat yang dihitung sebagai doa adalah ayat-ayat yang mengandung kata doa khusus.

<sup>167</sup> Muhammad ibn Isa ibn Syūrah ibn Mūsa ibn Dhahhāk at-Tirmidzi *al-Jāmi' al-Kabīr*, (*Sunan at-Tirmidzi*), (Bairut: Dār al-Gharbī al-Islāmī, 1998), vol. 5. H. 317 no. Hadis. 3373.

<sup>168</sup> Nakhbat min Ulama Tafsir, *at-Tafsīr al-Muyassar*, vol.1, h. 19.

<sup>169</sup> Muḥammad Ali ash-Shabuni, *Mukhtashar Tafsīr ibn Katsīr*, vol.1, h. 115.

<sup>170</sup> Ar-Raghib al-Ashfahāni, *Tafsīr ar-Raghib al-Ashfahāni*, (Riyadh: Dār al-Wathan, 2001), vol. 1, h. 113.

<sup>171</sup> Muḥammad ibn Muḥammad Ibn 'Arafah al-Warghami, *Tafsīr al-Imām Ibn 'Arafah*, (Tunisia, Markaz al-Buhūts bi al-Kulliyāt at-Tunisiyah, 1986), vol. 1, h. 418.

<sup>172</sup> Abū al-Barakāt an-Nasāfi, *Madārik at-Tanzīl wa Haqāiq at-Ta'wīl*, vol. 1, h. 224.

<sup>173</sup> Muḥammad ibn Muḥammad al-Hijāzi, *at-Tafsīr al-Wadhīb*, (Bairut: Dār al-Jīl al-Jadīd, 1413 H), vol. 1, h. 73.



al-Baqarah [2]: 260).<sup>174</sup> *Keenam*, doa Ibrâhîm as. agar Allah menjadikan kota Makkah kota yang aman, dan anak keturunannya dijauhkan dari kesyirikan (QS. Ibrâhîm [14]: 35). *Ketujuh*, doa Ibrâhîm as. agar anak keturunannya menjadi orang-orang yang menegakkan shalat, dan doanya agar keluarganya dicintai oleh manusia di dunia (QS. Ibrâhîm [14]: 37). *Kedelapan*, doa Ibrâhîm agar hati manusia memiliki kecintaan untuk mengunjungi Makkah dan tersedia untuk mereka berbagai buah-buahan dalam rangka menolong mereka untuk mendekati diri kepada Allah.<sup>175</sup> *Kesembilan*, doa Ibrâhîm as. tanda penyerahan diri kepada Allah, karena Allahlah yang mengetahui apa saja tentang dirinya, baik yang ditampakkan maupun yang tersembunyi dalam hati (QS. Ibrâhîm [14]: 38). Yang dimaksud dengan kata *nukhfi* dalam ayat di atas adalah apa-apa yang disembunyikan oleh Ibrâhîm yaitu rasa sedihnya atas penempatan Ismail dan istrinya. Sedangkan kata *nu'lin* adalah bahwa Ibrâhîm menampakkan tangis dan doanya,<sup>176</sup> yakni untuk menunjuk pada semua hamba Allah yang mengadukan diri kepada-Nya.<sup>177</sup> *Kesepuluh*, doa Ibrâhîm tanda kesyukurannya kepada Allah yang telah dikabulkan keinginannya memperoleh anak (QS. Ibrâhîm [14]: 39), yakni atas lahir putranya Ismail di usia ke 99 tahun, sedangkan Ishak lahir pada saat Ibrâhîm berumur 102 tahun.<sup>178</sup> *Kesebelas*, doa Ibrâhîm as. agar keturunannya dijadikan orang-orang yang selalu menegakkan shalat (QS. Ibrâhîm [14]: 40). *Kedua belas*, doa Ibrâhîm as agar Allah mengampuni dirinya, orangtuanya, dan orang-orang mukmin pada hari kiamat kelak (QS. Ibrâhîm [14]: 41). *Ketiga belas*, doa Ibrâhîm as. untuk keselamatan ayahnya dan agar ayahnya diampuni oleh Allah Swt. (QS. Maryam [19]: 47).<sup>179</sup> *Keempat belas*, doa Ibrâhîm agar dirinya tidak kecewa dalam mendoakan orangtuanya (QS. Maryam [19]: 48). *Kelima belas*, doa Ibrâhîm agar ayahnya diberi pengampunan karena kesesatannya (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 86) dan memperoleh keselamatan.<sup>180</sup> Menurut sebagian pendapat mengatakan bahwa doa itu diucapkan oleh Ibrâhîm setelah tidak bisa lagi mengajak ayahnya untuk keluar dari kesesatan.<sup>181</sup> *Keenam belas*, doa Ibrâhîm as. agar dirinya diberi hikmah dan dimasukkan kedalam golongan orang-orang yang shâlih (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 83).<sup>182</sup> *Ketujuh belas*, doa Ibrâhîm as. bahwa dirinya menyerahkan segala urusannya kepada Allah Swt. dan bertaubat kepada-Nya (QS. al-Mumtahanah [60]: 4) *Kedelapan belas*, doa Ibrâhîm as. agar dirinya dan keturunannya dihindarkan dari sasaran fitnah dan doanya pula agar diampuni oleh Allah Swt. (QS. al-Mumtahanah [60]: 5) lantaran Ibrâhîm memiliki sifat-sifat yang mulia yaitu dermawan, sabar, lembut, ikhlas, jujur, perangai baik yang mesti diteladani<sup>183</sup> dan tidak dipimpin oleh orang-orang kafir.<sup>184</sup> *Kesembilan belas*,

<sup>174</sup> Kamilah binti Muḥammad al-Kawâri, *Tafsîr Gharib Al-Qur'an*, vol. 2, h. 260.

<sup>175</sup> As'ad Ḥumaid, Aysar at-Tafâsîr, (Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), vol 3, h. 221.

<sup>176</sup> Abû Ḥayyib Muḥammad Shadiq Khan, *Fath al-Bayân fî Tafsîr Al-Qur'an*, (Bairut: al-Maktabah al-'Ashriyyah li al-Thabâ'ah wa an-Nasyr, 1992), vol. 7, h. 127.

<sup>177</sup> Muḥammad ibn 'Abdillâh ibn Ali asy-Syaukânî, *Fath al-Qadîr*, (Bairut: Dâr al-Kalîm at-Thayyib, 1414 H).

<sup>178</sup> Muḥammad Jamâluddîn ibn Muḥammad al-Qâsimî, *Mahâsin at-Ta'wil*, (Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H), vol. 7, h. 320.

<sup>179</sup> Ibrâhîm ibn Ismâ'il al-Aybari, *al-Mausû'ah al-Qur'âniyyah*, (Bairut: Muassasah Sijl Arab, t.th.), vol. 10, h. 277.

<sup>180</sup> Abu Muḥammad 'Abdurrahman ibn Muḥammad ibn Ḥâtîm, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm ibn Ḥâtîm*, (Riyadh: Maktabah Nazzar Musthafa al-Bâz, 1419 H), vol. 8, h. 2782.

<sup>181</sup> Abd al-Karîm al-Hawâzin al-Qusyairî, *Lathâif al-Isyârât*, vol. 3, h. 15.

<sup>182</sup> Abu al-Hasan Ali ibn Muḥammad al-Mawardi, *an-Nakt wa al-'Uyûn*, vol.4, h. 176.

<sup>183</sup> Abd al-Karîm al-Hawâzin al-Qusyairî, *Lathâif al-Isyârât*, vol. 3, h. 572.

<sup>184</sup> al-Jashshash, *Abkâm Al-Qur'an*, (Bairut: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Araby, 1405 H), vol.5, h. 327.

## KARAKTER NABI IBRĀHĪM AS. DALAM AL-QUR'AN

(Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia)

doa Ibrāhīm as. agar ia dijadikan termasuk orang yang jujur<sup>185</sup> (QS. asy-Syua'arā' [26]: 84).<sup>186</sup> *Kedua puluh*, doa Ibrāhīm as. agar ia dijadikan orang yang memperoleh surga tertinggi yaitu surga Firdaus (QS. asy-Syua'arā' [26]: 85). *Kedua puluh satu*, doa Ibrāhīm as. agar ia dijauhkan dari kehinaan pada hari kiamat nanti (QS. asy-Syua'arā' [26]: 87). Itulah duapuluh ayat yang mengandung unsur doa yang didapati dalam Al-Qur'an dan mengacu kepada Ibrāhīm as. Hal ini menunjukkan bahwa Ibrāhīm termasuk orang yang memperhatikan kedekatannya dengan Allah Swt. melalui doa-doa yang dipanjatkan. Dari sini dapat dipahami bahwa Nabi Ibrāhīm as. adalah seorang pendoa yang sangat dekat kepada Allah yang perlu diteladani kehidupannya.

### Ikhlas

Ikhlas berarti: bersih hati; tulus hati, membersihkan sesuatu dengan bersih,<sup>187</sup> *ikhhlās* berarti melakukan sesuatu semata-mata mengharap *ridha* Allah Swt.,<sup>188</sup> yakni berlepas diri dari apa saja selain kepada Allah swt.<sup>189</sup> Sementara itu, al-Faruqi memberi batasan ikhlās sebagai menjadikan segala aktifitas baik dalam diam maupun geraknya, ucapan atau perbuatannya hanya ditujukan kepada Allah swt semata, tidak menunjukan bagian perbuatannya kepada makhluk atau selain Allah swt.<sup>190</sup> Unsur-unsurnya adalah Husnu al-Dzann, Istiqamah, Tawakkal, Sabar, Syukur, Zuhud, dan Wara'.<sup>191</sup> Tanda-tanda ikhlas adalah: a) tidak berharap apaun kepada makhluk, b) menjalankan ibadah bukan karena status, c) tidak ada penyesalan, d) tiada beda respon positif dan negatif, e) tidak membedakan situasi dan kondisi, f) harta dan kedudukan bukan penghalang melakukan suatu perbuatan atau meninggalkannya, g) terintegrasinya lahir dan batin, h) jauh dari sikap sektarian maupun golongan, dan i) selalu mencari celah untuk beramal shalih.<sup>192</sup>

Keteladanan tentang keikhlasan ini terdapat pada sosok nabi Ibrāhīm as. Misalnya dalam QS. al-An'ām [6]: 79. Pengembaraan Ibrāhīm dalam mencari Tuhan pada bintang, bulan dan matahari tidak memberikan jawaban bagi dirinya, akhirnya ia makin mantap kepada siapa ibadahnya ditujukan, yakni hanya kepada Allah semata. Tentang sikap Ibrāhīm ini, Ibnu Katsīr Nabi Ibrāhīm as sebagai *khalīlullāh* sebagai orang yang tunduk dan patuh dan tidak termasuk golongan orang-orang musyrik. Ia paling utama yang memiliki fitrah yang bersih, suci dan lurus setelah Rasulullah saw. Ia berani mendebat ummatnya yang syirik, "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, Padahal Sesungguhnya Allah

<sup>185</sup> Ada dua pandangan menurut ahli *Tafsīr* bahwa doa yang dipanjatkan Ibrāhīm tersebut, pertama adalah bahwa doa Ibrāhīm as. itu adalah doa untuk dirinya sendiri. Sementara pendapat kedua yang mengatakan bahwa doa Ibrāhīm as. tersebut adalah doa agar diutus dari keturunannya orang yang jujur, dan orang yang dimaksud adalah Nabi Muhammad saw. Demikian menurut Abū Hafsh Sirājuddīn Umar, *al-Lubāb fī Ulūm Al-Qur'an*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), vol. 15, h. 47.

<sup>186</sup> Ibrāhīm Umar ibn Ḥasan ibn Ribath al-Biqā'i, *Nazhm ad-Durār fī Tanāsuh al-Ayāt wa as-Suwār*, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmiy, t.th.) vol. 14, h. 55.

<sup>187</sup> Azyumardi Azra (et.al) *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtar Baru Van Hoeve, 2005), vol. 3, h. 144.

<sup>188</sup> Azyumardi Azra (et.al) *Ensiklopedi Islam*, vol. 3, h. 144-145.

<sup>189</sup> Ar-Raghīb al-Ashfahani, *al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, (Bairut: Dār al-Qalam, 1412), h. 193.

<sup>190</sup> Muḥammad ibn 'Alī ibn al-Qādhī ibn Ḥamid al-Farūqi, *Mausu'ah Kasysyāf Istihlāhāt al-Funūn wa al-'Ulūm*, (Bairut: Maktab Lubnan Nasjirun, 1996), vol.1, h. 112.

<sup>191</sup> Rahmat Ramadhana al-Banjari, *Mengarungi Samudra Ikhlas: Meraih Kekuatan Prinsip Hidup Ikhlas Demi Kesempurnaan Hidup Anda*, (Jogjakarta, DivaPress, 2011), h. 8.

<sup>192</sup> Rahmat Ramadhana al-Banjari, *Mengarungi Samudra Ikhlas*, h. 8-9.

telah memberi petunjuk kepadaku”. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka Apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) ?”<sup>193</sup>

Bahkan Rasulullah saw diperintahkan agar mendeklarasikan bahwa ia diberi hidayah oleh Allah dengan turunnya agama Islam, yaitu agama yang nilai-nilainya juga dikandung oleh *Millah* yang dibawa oleh Ibrâhîm as. Allah swt memerintahkan kepada baginda Muhammad Rasulullah saw ikhlâs dalam hidup ini hanya untuk Allah (QS. al-An’am [6]: 161-163). Argumentasi lain yang menunjukkan bahwa Ibrâhîm adalah teladan dalam hal keikhlasannya kepada Allah (QS. al-Nisâ [4]:125) bahwa orang yang paling baik dalam keyakinannya dan keikhlasannya kepada Allah adalah Ibrâhîm as, sehingga Allah pantas menjadikannya sebagai kekasih di sisi-Nya (*Khalîlullâh*). Maka tidak ada orang yang lebih baik dari pada orang yang ikhlas kepada Allah, dan orang itu adalah Ibrâhîm as.<sup>194</sup> Sosok orang ikhlâs adalah orang-orang yang menyerahkan dirinya dan apa yang dimilikinya kepada Allah, tidak enggan ketika diminta atau diperintahkan oleh Allah swt agar mau mengorbankan hartanya, jiwanya, bahkan anak-anaknya sekalipun (QS. al-Shaffat/37 ayat 102-110).<sup>195</sup> Sayyid Qutub menyebut karakter Ibrâhîm dalam konteks ini sebagai pribadi yang ridha, penerima, tenang, dan kalem. itu terbukti pada ucapannya kepada putranya.<sup>196</sup>

### Penutur yang Baik

Salah satu karakter unik yang menonjol dan patut menjadi teladan dari sosok *khalîlullâh* Ibrâhîm as. adalah cara bertutur, berbicara, dan bercakap dengan pihak lain. Kecerdasan dan kepandaian Ibrâhîm as. dalam merangkai dan mengatur susunan redaksi kalimat yang akan dikemukakan ini menjadikan ucapannya tidak saja bernilai cerdas, tetapi juga tetap santun sehingga tidak menimbulkan kemarahan pada pihak lain sebagai lawan bicara, padahal ucapannya mengandung suatu bantahan dan pukulan telak serta mematahkan argumentasi dari pihak lainnya.

*Pertama*, yang merupakan doa dari Ibrâhîm as. kepada Allah Swt., “*Dan Jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian*” (QS. asy-Syu’arâ’ [26]: 84). Kandungan doa itu meliputi permohonan Ibrâhîm agar dirinya diberi: a) ilmu, ini menurut pendapat Ibn ‘Abbâs,<sup>197b</sup> kecerdasan, c) penerimaan,<sup>198d</sup> kenabian, e) pujian,<sup>199f</sup> keteladanan,<sup>200 g</sup> tutur kata yang indah yang diteladani oleh orang-orang sepeninggalku.<sup>201</sup> *Kedua*, percakapan antara Ibrâhîm dan ayahnya yang menolak dakwahnya, bahkan ayahnya mengancam akan merajamnya jika ia tetap tidak berhenti mendakwahnya (QS. Maryam [19]: 46). Hal ini karena Nabi Ibrâhîm as. yakin bahwa ayahnya dalam kesesatan, sedangkan dirinya dalam petunjuk Allah Swt., tetapi Ibrâhîm membalas ancaman ayahnya itu dengan kata yang santun dan penuh penghormatan kepada ayahnya (QS. Maryam [19]: 47). Kata

<sup>193</sup> Muḥammad Nasib ar-Rifâ’i, *Taysîr al-‘Alî al-Qâdir ‘ala Tafsîr Ibn Katsîr*, (Mesir: Maktabah Syâmilah: t.th.) vol. 1, h. 753. Lihat pula Wahbah Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 7, h. 265.

<sup>194</sup> Muḥammad Amin ibn Muḥammad al-Mukhtâr asy-Syîngkiti, *Adhwâ’ al-Bayân fî ‘Idhâh Al-Qur’an bi Al-Qur’an*, (Bairut: Dâr al-Fikr, 1995), vol. 1, h. 312.

<sup>195</sup> Abdul Karîm ibn Abdul Mâlik Hawâzin al-Qusyairî, *Lathâif al-Isyârât*, vol.1, h. 367

<sup>196</sup> Sayyid Qutub, Ibrâhîm Husein asy-Syarîbi, *Fi Zhilâl Al-Qur’an*, (Kairo: Dâr asy-Syurûq, 1412 H), vol. 5, h. 2995.

<sup>197</sup> Ibnu Katsîr, *Tafsîr Al-Qur’an al-‘Azhîm*, vol. 2 h. 650.

<sup>198</sup> Ala ad-Dîn ibn Ali ibn Muḥammad al-Khâzin, *Lubâb at-Ta’wîl fî Ma’âni at-Tanzîl*, vol.3, h. 327

<sup>199</sup> Muhammad Jamaluddin al-Qâsimi, *Mahâsin at-Ta’wîl*, vol.7, h. 462

<sup>200</sup> Ahmad ibn Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, vol.19, h. 74

<sup>201</sup> Ibnu Katsîr, *Tafsîr Al-Qur’an al-‘Azhîm*, vol. 6. h. 147

## KARAKTER NABI IBRĀHĪM AS. DALAM AL-QUR'AN

(Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia)

salam dari Ibrāhīm untuk ayahnya pada ayat di atas memiliki beberapa makna, sebagai ucapan perpisahan karena ayahnya pernah berjanji akan beriman,<sup>202</sup> juga bermakna bahwa Azar selamat dari penganiayaan dan pembunuhan Ibrāhīm atas kekufurannya.<sup>203</sup> Al-Qur'an memberi isyarat pada diri Ibrāhīm sebagai manusia pilihan dan juga menjadi sosok teladan dalam kaitan kesantunan prilaku, sikap baik serta tutur kata yang indah dan tepat.

### Tawakkal

Karakter terakhir yang akan dikemukakan adalah *tawakkal* yang berarti pasrah diri kepada kehendak Allah; percaya dengan sepenuh hati kepada Allah (dahulu penderitaan) dsb.<sup>204</sup> Tawakkal adalah gambaran tentang penyandaran hati kepada yang diwakilkannya. Hakekat tawakkal adalah benarnya penyandaran hati kepada Allah Swt. untuk mendatangkan kemaslahatan dan menghalau bahaya dari urusan-urusan dunia.<sup>205</sup> Imam al-Ghazali bahkan menegaskan bahwa terkadang diduga bahwa tawakkal itu adalah meninggalkan usaha secara jasmani maupun pengaturan dengan hati dan tak berdaya di bumi seperti kain yang begitu saja terbuang, seperti daging yang tercincang di meja pemotongan, seperti inilah dugaan orang-orang bodoh, maka hal yang demikian ini adalah sesuatu yang diharamkan dalam syariat, padahal syariat menyanjung orang-orang yang bertawakkal. Tawakkal itu memberi pengaruh positif kepada setiap aktivitas dan usahanya untuk meraih tujuan, baik usaha untuk mendatangkan kebaikan maupun untuk menjaga hal-hal yang bermanfaat ataupun untuk mencegah bahaya dari pencuri, maupun terhindar dari binatang buas, begitupula adanya usaha berobat untuk menghilangkan penyakit.<sup>206</sup>

Isyarat pertama yang menunjukkan sikap *tawakkal*-nya Ibrāhīm as. adalah ketika menitipkan kepada Allah anak dan istrinya, yakni Ismā'īl as. dan Hajar di lembah gersang tak bertanaman, yakni Makkah. Usahanya ini dilanjutkan dalam kepasrahan kepada Allah dalam bentuk doa (QS. Ibrāhīm [14]: 37). Tujuan Ibrāhīm as. menempatkan anak dan istrinya di sana adalah demi pendidikan ruhani anaknya yakni Ismā'īl as. agar kelak senantiasa melaksanakan shalat, membersihkan rumah-MU dari berbagai kotoran dan menyucikannya dari kekeruhan. Ya Tuhan ku, aku tidak menempatkan dan memukimkan mereka di sisi rumah-Mu tidak lain kecuali untuk melaksanakan shalat, dan langgeng dalam kecenderungannya yang mendekatkannya kepada sisimu dan teras rumah-Mu.<sup>207</sup>

Makkah saat itu adalah lembah gersang tanpa air, bahkan tanpa penghuni lain sehingga Makkah benar-benar tempat yang sunyi dari manusia. Namun, Ibrāhīm adalah orang yang patuh dan taat serta memenuhi segala perintah Allah Swt., meskipun harus rela menempatkan sebagian keturunannya di lembah gersang tak bertanaman tersebut. Sikap teguh dan kemantapan hatinya tentulah didasari sikap *tawakkal*-nya kepada Allah Swt., sebab Ibrāhīm yakin, bahwa Allah yang memerintahkannya, sudah barang tentu ia

<sup>202</sup> Az-Zamakhshari, *Al-Kasyshāf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tanzîl*, vol. 3, h. 21. Abu al-Qasim Muhammad al-Gharnathi, *at-Tashîl li Ulûm at-Tanzîl*, vol. 1, h. 481

<sup>203</sup> Al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, vol. 5, h. 235

<sup>204</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 249

<sup>205</sup> Abû Muhammad Abd al-Karim Abd al-Hamid, *Ihsân Sulûk al-Abd al-Mamlûk Ilâ Mâlik al-Mulûk*, (Riyadh, Maktabah Malik Fahd al-Wathaniyyah, 2001) vol.1, h. 210

<sup>206</sup> Abû Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazâli, *Ihyâ Ulûm ad-Dîn*, (Bairut: Dâr al-Ma'rifat, t.th.) vol. 4, h. 265

<sup>207</sup> an-Nakhjuwâni, *al-Fawâtih al-Ilâhiyyât*, vol.1, h. 407

juga yang akan menjaganya, sehingga ia serahkan segala urusannya kepada Allah tentang anaknya dan istrinya yang ia tempatkan di sana kemudian ditinggalkannya. Sikap *tawakkal* Ibrâhîm tersebut bukanlah tanpa usaha dan kesungguh-sungguhan untuk menitipkan anak dan istrinya di tempat itu, hal ini dibuktikan bahwa ia sungguh berdoa kepada Allah agar kiranya tempat yang gersang itu menjadi tempat yang memiliki tanaman, doa agar hati manusia cinta pada anak keturunannya dan cinta dengan tempat itu, dan doanya terwujud dan terlaksana sesuai doa yang dipanjatkannya.<sup>208</sup>

Di sini Ibrâhîm as. adalah sosok yang memiliki sikap *tawakkal* kepada Allah Swt. sehingga Allah menolongnya dan melepaskan dari kesulitan<sup>209</sup> yang ia hadapi adalah peristiwa rangkaian dakwahnya. Sikap Ibrâhîm yang teguh dan gigih dan menegakkan syariat serta memupus kemusyrikan, mengakibatkannya ia harus menerima hukuman bakar, tetapi karena bulatnya *tawakkal* Ibrâhîm as. kepada Allah Swt., sehingga ia diselamatkan oleh Allah setelah sekian lama dibakar<sup>210</sup> hidup dalam api yang sangat dahsyat besarnya. Sikap *tawakkal* Ibrâhîm as. ditunjukkan dengan menerima perintah Allah agar menyembelih putra kesayangannya, lewat wahyu Allah dalam mimpi selama tiga hari berturut-turut. Seandainya Ibrâhîm adalah orang yang tidak *tawakkal* kepada Allah atas perintah yang diterima untuk mengorbankan anak kesayangannya, maka penyembelihan itu tidak terlaksana, sehingga betapapun beratnya tugas dan amanat yang Allah berikan kepadanya ia terima sambil berserah diri kepada Allah Swt. (QS. ash-Shaffât [37]: 103-107).

## PENUTUP

Setelah menguraikan secara panjang lebar tentang berbagai hal yang menyangkut karakter, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan hasil dari proses pendidikan dan pergaulan manusia dengan lingkungannya. Lingkungan ini dapat saja berupa fisik maupun non-fisik, termasuk lingkungan keluarga, ketetanggaan, dll. Selain itu pula, bagi Nabi Ibrâhîm as. tentu memperoleh petunjuk dari Allah lebih merupakan kontribusi yang signifikan dalam membangun karakter dirinya dan putra-putranya.

Sebagai sosok teladan dengan sebelas karakter yang digali, sesungguhnya dapat dijadikan modal penting bagi pengembangan potensi generasi yang ideal di masa depan melalui pendidikan bermutu yang memperhatikan pendidikan sikap dan mental, tidak semata pendidikan yang berorientasi pada kecerdasan intelektual saja. Jika sebelas karakter Ibrâhîm as. dapat diterapkan dalam dunia pendidikan maka akan melahirkan generasi yang diharapkan dapat mengangkat derajat dan martabat bangsa yang sedang mengalami dekadensi moral di berbagai lapisan masyarakat.

Dimulai dengan sikap taat dan patuh yakni takwa kepada Allah adalah prasyarat utama pembinaan manusia, dalam mengabdikan diri untuk peningkatan diri dan lingkungan dan pada cakupan yang lebih luas adalah bangsa dan negara. Selain itu, dituntut berani dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, berani pula dalam menjalani hidup dan tidak takut memperjuangkan prinsip hidup yang benar. Jujur dalam bersikap adalah modal penting bagi pembangunan moral bangsa. Salah satu problem yang dialami bangsa ini adalah mencuatnya sikap egois dan individualis, untuk itu perlu dikembangkan sikap peduli baik pada diri sendiri maupun lingkungan. Karena sudah begitu berat kemerosotan moral yang terjadi, maka dibutuhkan sikap sabar dalam memperbaiki keadaan yang ada sekarang

<sup>208</sup> Muhammad Tsanâullah al-Mazhhari, *at-Tafsîr al-Mazhbari*, vol. 5, h. 276

<sup>209</sup> QS. al-Anbiyâ' [21]: 57, 58, 68-71.

<sup>210</sup> Al-Maturidi, *Ta'wilât Abl as-Sunnah*, vol.7, h. 358



## KARAKTER NABI IBRĀHĪM AS. DALAM AL-QUR'AN

(Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia)

ini, tanda kesabaran yang dapat dilakukan diantaranya adalah tampak pada ucapan dan tutur kata yang santun dalam menyampaikan pesan dan tidak anarkis serta emosional yang keliru, untuk itu dibutuhkan ilmu pengetahuan yang memadai agar memahami akar masalah dari berbagai kondisi ini. Untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan serta teknologi dibutuhkan sikap curiosity agar melahirkan daya kritis dan kedalaman ilmu pengetahuan dan dilakukan semuanya dengan penuh cermat dan teliti dan semuanya itu dilakukan semata-mata ikhlas mengharapkan ridha Allah. Segala usaha keras harus dilakukan, namun tidak takabbur untuk memperoleh hasil, sebab hasil dari usaha manusia ada di tangan Allah Swt., untuk itu dibutuhkan doa-doa mengiringi setiap usaha manusia, dan ketika semua usaha dan doa telah dilakukan, maka serahkan semuanya kepada Allah dengan tawakkal kepada-Nya, Maka insyaallah semuanya akan diraih sesuai harapan dan cita-cita membangun bangsa dan negara melalui pendidikan yang memperhatikan pembinaan karakter-karakter mulia dari para Nabi dan Rasul Allah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Jogjakarta: Pedagogia, 2010
- Abû al-Husein, *al-Maqâ'yis fî al-Lughah*, Bairut: Dâr al-Fîkr, 1979.
- Abû Zahrah, *Zahrat at-Tafâsîr*, Bairut: Dâr al-Fîkr al-'Arabî, 1996.
- Achmad, Arief, Memahami Berfikir Kritis, <http://researchengines.educationcreativity.com/1007arief3.html>, diunduh pada tanggal 12 November 2014.
- 'Alî Ghâzi, Abd al-Qâdir ibn Mallâ al-Khuwais, *Bayân al-Ma'ânî*, Damaskus, Mathba'ah at-Turqi, 1965.
- Ali, Miqdad Yelzin Muhammad, *Ilm al-Akhlâq al-Islâmiyyah*, Riyadh: Dâr 'ilm al-Kutub li ath-Thab' wa an-Nashr, 2003.
- al-Ammazi, Abû Saud, *Irsyâd al-'Aql as-Salîm ilâ Mazâya al-Kitâb al-Karîm*, Bairut: Dâr al-Turats al-Islamî, t.th.
- Al-Andalûsi, Abû Hayyân, *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth*, Bairut: Dâr al-Fîkr, 1428 H.
- al-Ashfahâni, Ar-Raghib, *Tafsîr ar-Raghib al-Ashfahâni*, Riyadh: Dâr al-Wathan, 2001.
- \_\_\_\_\_, *al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'an*, Bairut: Dâr al-Qalam, 1412
- Audi, John Deigh in Robert, (ed), *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, London: The Cambridge Dictionary of Philosophy, 1990
- al-Aybari, Ibrâhîm ibn Ismâ'îl, *al-Mausû'ah al-Qur'âniyyah*, Bairut: Muassasah Sijl Arab, t.th.
- al-Azharî, Abû Manshur Muhammad ibn Ahmad, *Tahdzîb al-Lughah*, t.tp: Dâr at-Turâts al-'Arabî, 2004
- Azra, Azyumardi (et.al), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Badan Penulisan dan Pengembangan Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyyah Unggulan*, Jakarta: Balitbang Kemenag, 2013
- Badan Penulisan dan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Budaya dan karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, 2010
- \_\_\_\_\_, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, t.tp.:Kemendiknas: 2011

- al-Baghâwi, Abû Muḥammad al-Husein, *Ma'âlim at-Tanzîl fî Tafsîr Al-Qur'an*, Bairut: Dâr al-Ihyâ' at-Turts al-'Arabî, 1420 H
- al-Baihaqî, Abû Bakar, *as-Sunan al-Kubrâ*, Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyât, 2003
- al-Banjari, Rahmat Ramadhana, *Mengarungi Samudra Ikhlas: Meraih Kekuatan Prinsip Hidup Ikhlas Demi Kesempurnaan Hidup Anda*, Jogjakarta, DivaPress, 2011
- al-Basyari, al-Ḥasan ibn Yasar, *Fadhâil Makkah wa as-Sukn Fihâ*, Kuwait: Maktabah al-Falah, t.th.
- Berkowitz, Marvin W., dan Melinda C. Bier, *What Works In Character Education: A Report for Policy Makers and Opinion Leaders*, Washington: Character Education Partnership, 2005
- \_\_\_\_\_, *The Science of Character Education*, Damon: Hoover Press, 2012
- al-Biqâ'i, Ibrâhîm Umar ibn Ḥasan ibn Ribath, *Nazhm ad-Durâr fî Tanâsub al-Ayât wa as-Suwâr*, Kairo: Dâr al-Kitâb al-Islâmiy, t.th.
- Dictionari, Macmillan, <http://www.macmillandictionary.com/dictionary/british/care-for>, diakses pada 10 Januari 2015.
- Ad-Dimasyqî, Syamsuddîn ibn Muḥammad ibn Ahmad ibn Khimarwiyyah ibn Thalun, *Risâlah fî Tafsîrî Qaulihî Ta'âla: Inna Ibrâhîma Kâna Ummatan Qânita*, Bairut; Dar Ibn Hazm, 1997
- Al-Fâkihi, *Akhhâr Makkat fî Qadîm ad-Dahr wa Hadîts*, Bairut: Dâr Hudhar, 1414 H.
- al-Fansuri, Ozi, *Rahasia Kekuatan Maha Dahsyat: Sabar, Syukur, dan Ikhlas*, Jogjakarta: Lafal Indonesia, 2011
- al-Farâhidi, Abû 'Abd ar-Rahmân al-Khalîl ibn Aḥmad ibn Amru, *Kitâb al-'Ain*, Bairut: Dâr wa Maktabah al-Hilal, t.th.
- al-Farrâ', Abû Zakariya ibn Ziyad ibn Abdillâh ibn Manzhûr ad-Daylamî, *Ma'âni Al-Qur'an*, Mesir: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, t.th.
- al-Farûqi, Muḥammad ibn 'Ali ibn al-Qâdhî ibn Ḥamid, *Mausu'ah Kasysyâf Istihlâhât al-Funûn wa al-'Ulûm*, Bairut: Maktab Lubnan Nashirun, 1996
- al-Ghazâlî, Abû Hamid Muhammad ibn Muhammad, *Ihyâ Ulûm ad-Dîn*, Bairut: Dâr al-Ma'rîfat, t.th.
- Hafiduddin, Didin, "The Story of Ibrahims Preching in Al-Quran", *Hunafa*, Vol. 7, (Desember 2010)
- Hajjaj, Jihad Muhammad, *Umur dan Silsilah Para Nabi*, Jakarta: Qisthi Press, 2010.
- al-Hijâzi, Muḥammad ibn Muḥammad, *at-Tafsîr al-Wadhîh*, Bairut: Dâr al-Jîl al-Jadîd, 1413
- al-Hamid, Abû Muhammad Abd al-Karim Abd, *Ihsân Sulûk al-Abd al-Mamlûk Ilâ Mâlik al-Mulûk*, Riyadh, Maktabah Malik Fahd al-Wathaniyyah, 2001.
- Hayes, Kate F., *An Attitude of Curiosity*, diunduh dari <http://www.psychologytoday.com/blog/the-edge-peak-performance-psychology/201411/attitude-curiosity> pada tanggal 7 Januari 2014
- al-Hulyi, Abu al-'Abbas as-Samîn, *ad-Dur al-Masyûn fî Ulûm al-Kitâb al-Maknûn*, Damaskus, Dar al-Qalam, t.th.
- Ḥumaid, As'ad, *Aysâr at-Tafsîr*, Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- al-Ḥusaini, Muḥammad ibn Muḥammad, *Tâj al-'Arûs*, Bairut; Dâr al-Hidayah, t.th

## KARAKTER NABI IBRĀHĪM AS. DALAM AL-QUR'AN

(Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia)

- Ibn 'Abbās, Abdillāh, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās*, Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Ibn al-Farrā' al-Baghāwi, *Tafsīr Ma'ālim at-Tanzīl fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Bairut: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Arabiy, 2000.
- ibn Hâtīm, Abu Muḥammad 'Abdurrahman ibn Muḥammad, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azhīm ibn Hâtīm*, Riyadh: Maktabah Nazzar Musthafa al-Bâz, 1419 H.
- Ibn Hibban, Muḥammad, *Shahîh Ibn Hibbân*, Bairut: Muassasah ar-Risâlah, 1993. Ibn Katsīr, Abu al-Fida Ismâ'il ibn Umar, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, Bairut: Dār al-Ihyā' al-Ilm wa at-Turats al-'Araby, 1998
- Ibn al-Kawarî, Kamīlah binti Muḥammad ibn Jasim ibn 'Alî, *Tafsīr Gharīb Al-Qur'an*, Damaskus: Dār Ibn Hazm, 2008
- Ibn Qutaybah, Abû Muḥammad ibn 'Abdillāh ibn Muslim, *Tāwīl Musykil Al-Qur'ān*, Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Ibn Sulaimân, Abû al-Ḥasan Muqātil, *Tafsīr Muqātil ibn Sulaimân*, Bairut: Dār Ihyā' at-Turats, 1423 H
- Ibn Wahab, Abû Muḥammad Abdillāh, *Tafsīr Al-Qur'an min al-Jāmi' li Ibn Wahab*, t.tp: Dār al-Gharb al-Islāmî, 2003.
- al-'Isybili, Muḥammad ibn Abdillāh ibn Abû Bakar, *Ahkām Al-Qur'ān*, Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- al-Jashshash, Ahmad ibn Ali Abi Bakar, *Ahkām Al-Qur'an*, Bairut: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Araby, 1405 H.
- al-Jauzi, Jamal ad-Dīn Abû al-Faraj 'Abd ar-Rahmân, *Zād al-Mashîr fī 'Ilm at-Tafsīr*, Bairut: Dār Kutub al-Araby, 1422 H
- \_\_\_\_\_, *Tadzkhârât al-Arīb fī Tafsīr al-Gharīb*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad bin Ali, *at-Tarîfât*, Bairut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 1981.
- al-Kahtani, Said ibn Ali ibn Wahf, *ad-Du'â wa Yalîhî ar-Ruqî bi al-Kitāb wa as-Sunnah*, Saudi Arabia: Wazarât asy-Syu'ûn al-Islāmiyyah wa al-Auqâf, 2003.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- al-Khalwatî, Ismâ'il Haqqi bin Musthâfâ al-Istanbûli al-Ḥanafi, *Rûh al-Bayân*, Bairut: Dār al-Fikr, t.th.
- Khân, Abu Thayyib Muḥammad Shâdiq, *Fath al-Bayân fī Maqâshid Al-Qur'an*, Bairut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1992.
- al-Kharrâz, Khâlid ibn Jam'ah ibn Utsmân, *Mausû'at al-Akhlâk*, Kuwait: Maktabah Ahl al-Nashr: 2009
- al-Khaththabi, Abû Sulaimân Ḥamdi ibn Muḥammad ibn Ibrâhîm, *Sya'n ad-Du'â*, t.tp.: Dâr at-Tsaqâfat al-Islāmiyyah, 1992.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Grassindo, 2013
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta: PT. Grassindo, 2013

- Lathîf, Abdul Azîz ibn Muḥammad ibn ‘Ali Abdul, *at-Taḥdîd li an-Nâsyiah wa al-Mubtadi’în* Saudi Arabia: Wazârat asy-Syu’ûn ad-Dîniyyah wa al-Awqâf, 1422 H.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: Mendidik untuk membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara: 2012.
- Al-Mâwardî, Abû Ḥasan Ali ibn Muḥammad, *Tafsîr al-Mâwardi*, (Baerut: Dâr al-Kutub al-ilmiiyyah, t.th.
- Manser, Martin H., *Exford Leaners Pocket Dictionary*, Hongkong, Oxford University, 1991  
\_\_\_\_\_, *Oxford Leaner Dictionary*, USA: Oxford University Press, 1991
- al-Mazhhari, Muḥammad Tsanâullah, *Tafsîr al-Mazhhari*, Pakistan: Maktabah ar-Rushdiyyah, 1412 H
- Miskawaih, Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya’kub, *Tahdzîb al-Akhlâq wa Tâthîr al-Arâq*, (Bairut: Maktabah ats-Tsaqâfah ad-Dîniyyah, t.th.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1994.
- Mulyasa, HE., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Penerbit Bina Aksara, 2011
- an-Naisaburi, Abû Abdillâh al-Hakim Muḥammad ibn ‘Abdillâh ibn Muḥammad at-Thahamani, *al-Mustadrak ‘ala ash-Shahîhayn*, Bairut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990
- an-Nakhjuwâni, Ni’matullah Ibn Mahmûd, *al-Fawâtiḥ al-Ilâhiyyah wa al-Mafâtiḥ al-Ghaybiyyah al-Muwaddah li al-Kalîm Al-Qur’aniyyah wa al-Hikâm al-Furqâniyyah*, Mesir: Dar Riqab li an-Nashr, 1999
- an-Nawâwi, Abû Zakariya Muhyiddin ibn Syarf, *al-Adzkâr li an-Nawâwî*, t.tp.: al-Jafân wa al-Jabi, 2004.
- An-Nuḥâs, Abû Ja’far, *I’râb Al-Qur’an*, Bairut: Ma’tsûrât ‘Ali ibn Baidun, 1421 H.
- an-Nu’mâni, Abû Ḥafs Sirâjuddîn ‘Umar bin ‘Alî bin ‘Adil al-Ḥanbalî ad-Dimasyqî, *al-Lubâb fi ‘Ulûm Al-Qur’an*, Bairut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyât, 1998
- Olivia, Femi, *Kembangkan Kecerdasan Anak dengan Taktik Bio Smart*, Jakarta: Elexmedia Kompasindo, 2009.
- al-Qâsimî, Muḥammad Jamâluddîn ibn Muḥammad, *Mahâsin at-Ta’wîl*, Bairut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1418 H.
- Al-Qayrawâni, Abû Muḥammad Makki bin Abî Thâlib bin Muhammad bin Hamûs bin Mukhtâr al-Qaysi, *al-Hidâyat ilâ Bulûgh an-Nihâyat fi ‘Ilm Ma’âni Al-Qur’an wa Tafsîr wa Ahkâmih wa Jumâl min Funûni Ulûmih*, t.tp: Majmu’at Buhûts al-Kitâb wa as-Sunnah, 2008
- al-Qurthûbi, Abû Abdillâh Muḥammad ibn Muḥammad, *al-Jamî’ li Ahkâm Al-Qur’an*, Cairo: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1962.
- al-Qusyairiy, Muslim Ibn al-Hajjâj Abu al-Ḥasan, *al-Musnad al-Shahîḥ al-Mukhtashar bi Naql al-Adl ila al-Adl Ilâ Rasulillah saw.*, Bairut: Dar at-Turâts al-Islâmî, t.th.
- al-Qusyairi, Abdul Karîm bin Hawâzin Abdul Mâlik, *Lathâif al-Isyârât*, Dâr al-Mishriyyah al-‘Ammah li al-Kitâb, t.th.
- Qutub, Sayyid, Ibrâhîm Husein asy-Syaribi, *Fi Zhilâl Al-Qur’an*, Kairo: Dâr asy-Syurûq, 1412 H.

## KARAKTER NABI IBRĀHĪM AS. DALAM AL-QUR'AN

(Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia)

Rahayu Risa, "Pendidikan Karakter: Pengertian, Implementasi dan Metodologi", *Lingua Franca*, Volume 1, (Januari 2011).

Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002

ar-Rāzi, Ahmad ibn Fāris ibn Zakariya al-Quzwainī, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Bairut: Dār al-Fikr, 1979

Ridhā, Muḥammad Rasyid bin Ali, *Tafsīr al-Mannār*, Cairo: al-Hai'at al-Āmmah li al-Kitāb, 1990

ar-Rifā'i, Muḥammad Nasib, *Taysīr al-Ālī al-Qādir 'ala Tafsīr Ibn Katsīr*, Mesir: Maktabah Syāmilah: t.th.

Sadullah, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014.

as-Sam'ānī, Abū al-Muzhaffār Ahmad Marwāzi, *Tafsīr Al-Qur'an*, Riyadh: Dār al-Wathan, 1997.

As-Saqqaf, Alawi bin Abdul Qadir, *Mausū'ah al-Akhlak al-Islāmiyyah*, ad-Durār ats-Tsāniyyah, 2013

ash-Shabūni, Muhammad Ali, *Mukhtashar Tafsīr ibn Katsīr*, Bairut: Dār Al-Qur'an al-Karīm, 1981.

Shaibah, Abū Bakar bin Abi, *al-Kitāb al-Mushannaf fī al-Aḥādits wa al-Athār*, Riyadh: Maktabah ar-Rushd, 1409 H

Shihab, M. Quraish, *Tafsīr Al-Qur'an al-Karim: Tafsīr atas Ayat Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

\_\_\_\_\_, *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Standford Eincyclopedia of Philosophy, *Social Norms*, Stanford University: Metaphysics Research Lab, CSLI, 2011

Stone, Patricia W., et.al. "Patient Safety and Quality: An Evidence-Based Handbook for Nurses", <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK2634/>, diunduh pada 11 Januari 2015

Sukamto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Pratama, 2004

\_\_\_\_\_, dkk, *Etika Profesi Berbagai Bidang*, Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013

as-Suyuthi, Abdurrahmān ibn Abi Bakr, *ad-Dur al-Mantsūr fī Tafsīr bi al-Ma'tsūr*, Cairo: Dār Hijr, 2003

asy-Syaibāni, Abu Abdillah Ibn Muḥammad Ibn Ahmad Ibn Hambal Ibn Hilal Ibn Asad, *Musnad Ahmad Ibn Hambal*, Bairut: Muassasah ar-Risālah, 2001.

asy-Syārawī, Muḥammad Mutawalli, *Tafsīr asy-Syārawī*, Bairut: Maktabah Akhbār al-Yaum, 1997

asy-Syaukāni, Muḥammad ibn 'Abdillah ibn Ali, *Fath al-Qadīr*, Bairut: Dār al-Kalīm at-Thayyib, 1414 H.

asy-Syngkiti, Muḥammad Amin ibn Muḥammad al-Mukhtār, *Adhwā' al-Bayān fī Īdhāh Al-Qur'an bi Al-Qur'an*, Bairut: Dār al-Fikr, 1995.

at-Tabrīzī, Waliyuddīn Abi Abdillāh Muḥammad Abdillāh al-'Umarī, *Misykāt al-Mishbāh*, India: Idārat al-Buḥūts al-'Ilmiyyah wa ad-Dakwah al-Ifta, 1984

at-Tāmimi, Ahmad al-Marwazi as-Sam'āni, *Tafsīr Al-Qur'an*, Riyadh: Dār al-Wathān, 1997



- at-Thahir, Hamid Ahmad, *Kisah Para Nabi*, Bandung: Irshad Baitus Salam, 2006.
- at-Tirmidzî, Muhammad ibn Isa ibn Syûrah ibn Mûsa ibn Dhahhâk, *al-Jâmi' al-Kabîr, Sunan at-Tirmidzî*, Bairut: Dâr al-Gharbî al-Islâmî, 1998.
- ats-Tsa'labî, Ahmad ibn Muhammad, *al-Kasyf wa al-Bayân 'an Tafsîr Al-Qur'ân*, Bairut: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arâbi, 2002
- at-Tunisi, Muhammad ath-Thahir ibn 'Asyûr, *at-Tahwîr wa at-Tanwîr, Tahrîr al-Makna al-Sadîd wa Tanwîr al-'Aql al-Jadîd min Tafsîr Al-Qur'an al-Majîd*, Tunis: Dâr at-Tunisiyah li an-Nashr, 1984.
- at-Tustari, Abû Muḥammad Sahl ibn 'Abdillah ibn Yûnus, *Tafsîr at-Tustarî*, Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1423 H
- Umar, Abû Hafsh Sirâjuddîn, *al-Lubâb fî Ulûm Al-Qur'an*, (Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998
- al-Umari, Husein Ibn Abdillah (et.al), *Syams al-'Ulûm wa Dawâ' Kalâm al-'Arab min al-Kulûm*, Bairut: Dâr al-Fikr al-Muashir, 1999
- Uzer Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remadja Rosdakarya, 2001
- al-Wâhidî, Abu al-Ḥasan ibn Ali ibn Muḥammad, *al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, Dimaskus: Dâr al-Qalam, 1995
- al-Warghami, Muḥammad ibn Muḥammad Ibn 'Arafah, *Tafsîr al-Imâm Ibn 'Arafah*, Tunisia, Markaz al-Buhûts bi al-Kulliyyât at-Tunisiyah, 1986.
- Webster, Merriam, [www.merriam-webster.com/dictionary/care](http://www.merriam-webster.com/dictionary/care), diunduh pada 10 Januari 2015
- Zahrah, Muḥammad ibn Ahmad ibn Muḥammad al-Musthafâ Abû, *Zahrât at-Tafâsir*, Bairut: Dâr al-Fikr, t.th.
- az-Zamakhsyarî, Abû al-Qâsim ibn Maḥmud, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tanzîl*, Bairut: Dâr al-Kutub al-'Arabi, 1407 H.
- az-Zarqânî, Muhammad al-'Adzhîm, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm Al-Qur'an*, Kairo, Matba'ah Isa al-Bâbi al-Ḥalabî wa Syirkât, t.th.
- az-Zuhaylî, Wahbah Ibn al-Musthafâ, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhâj*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1998.
- az-Zuhaili, Wahbah al-Musthafâ, *Tafsîr al-Wasîth li az-Zuhaili*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1422 H.

**KARAKTER NABI IBRĀHĪM AS. DALAM AL-QUR'AN**  
*(Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia)*